

KARANG AWAK

by Anak Agung Gede Raka

Submission date: 26-Jul-2020 03:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 1362206955

File name: BUKU_Karang_Awak.pdf (5.68M)

Word count: 24558

Character count: 138438



ANAK AGUNG GD RAKA



PESTA KESENIAN BALI XXXVIII
38th BALI ART FESTIVAL

2016

KARANG AWAK

"MENCINTAI TAHAH KELAHIRAN"
"LOVING OUR MOTHER LAND"

DWIBAHASA

KARANG AWAK:

“MENCINTAI TAHAH KELAHIRAN”

//

“LOVING OUR MOTHER LAND”

Penulis/Writer

DR. DRS. ANAK AGUNG GD RAKA, M. Si.

Pustaka Larsan

2016

KARANG AWAK:
“Mencintai Tanah Kelahiran” // “Loving Our Mother Land”

Penulis // Writer
Dr. Drs. Anak Agung Gd Raka, M. Si.

Penerjemah // Translator:
Ida Ayu Indah Yustikarini, S.S, M. Hum.

Pracetak // Prepress:
Slamat Trisila

Penerbit // Publisher
Pustaka Larasan
Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B
Denpasar, Bali
Email: pustaka_larasan@yahoo.co.id

Edisi Pertama // First Edition:
2016

ISBN 978-602-1586-67-9

SEKAPUR SIRIH

Berkat asung waranugraha Tuhan Yang Maha Esa (ISW) buku ini dapat diselesaikan di tengah-tengah kesibukan pembinaan Pesta Kesenian Bali (PKB). Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan informasi secara umum tentang berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan selama sebulan penuh di Taman Budaya (Art Center) Denpasar. PKB adalah potret masyarakat Bali dengan kekayaan warisan seni budaya yang dimiliki, berasal dari seluruh pelosok Pulau Bali dan dipajang selama sebulan untuk dinikmati oleh masyarakat Bali, masyarakat Nusantara, dan masyarakat dunia internasional. Dengan mengusung tema, “Karang Awak”: Mencintai tanah kelahiran, diharapkan dapat menumbuhkan dan memperdalam tingkat kesadaran diri masyarakat Bali bahwa pentingnya mencintai diri sebagai modal dasar untuk mengabdikan kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Semua bentuk kecintaan ini perlu dimiliki warga masyarakat Bali dalam upaya menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang membawa Bali dihormati dan dicintai warga masyarakat luar daerah dan warga masyarakat asing.

Bentuk kecintaan mendalam warga masyarakat luar daerah dan masyarakat dunia internasional kepada kesenian Bali dapat dilihat dan diamati dari keikutsertaannya dalam mengisi agenda acara PKB. Untuk tahun 2016, dari 88 jenis kesenian unggulan yang dipagelarkan, 9 (Sembilan) jenis kesenian di antaranya berasal dari luar daerah dan 11 (Sebelas) jenis kesenian berasal dari luar negeri. Tingginya minat partisipan luar daerah dan asing, menandakan bahwa Pesta Kesenian Bali adalah bukan hanya milik warga masyarakat Bali, tetapi juga milik warga masyarakat nusantara dan masyarakat

dunia internasional. Dengan penuh harapan bahwa para partisipan yang lulus seleksi, baik secara kualitas maupun kuantitas meningkat pada pelaksanaan PKB di tahun-tahun berikutnya.

Selanjutnya untuk mengantisipasi tingginya minat berkesenian bagi kalangan sekaa-sekaa seni, sanggar seni, dan kalangan mahasiswa, dan tidak mungkin semuanya masuk dalam agenda PKB. Untuk itu, sejak 2014 Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan menyediakan ruang dan waktu bagi mereka untuk beraktivitas, berkreaitivitas, dan berinovasi pada “Bali Mandara Mahalango” (BMM) yang diagendakan selama satu setengah bulan (Juli/ Agustus), dan Bali Mandara Nawanatya, dengan program acara “Gelar Seni Akhir Pekan” (GSAP) (Jumat, Sabtu, dan Minggu) dan kegiatannya dilaksanakan di luar agenda PKB dan BMM, serta telah dimulai sejak awal tahun 2016.

Berhasil diterbitkannya buku ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Atas segala dorongan dan bantuannya, melalui kesempatan ini disampaikan terima kasih. Khususnya kepada yang terhormat Bapak Gubernur Bali, disampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kepercayaan yang diberikan untuk penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini ada manfaatnya bagi para pembaca.

Denpasar, Mei 2016

PREFACE

This book is written with a purpose of giving general information of any activities that are presented in Art Center, Denpasar city for the whole month. BAF can be seen as the Balinese community reflection with their rich art and cultural heritages, come from all Bali Island area and are performed for one month to be enjoyed by the locals, domestic tourists and international people. Presenting the theme of “Karang Awak”: Loving Our Mother Land, it has a deep meaning of growing and flourishing the self awareness of Balinese community to learn to love themselves as the basic needs of devotion to ourselves, families, communities, our nation and country. All of loving actions should be owned by all Balinese communities to protect our local wisdom that has made Bali being respected and loved by communities outside Bali Island both national and international.

The loving actions to arts can be seen and admired in their contribution in Bali Arts Festival program schedule. This year, there are 88 (eighty eight) wonderful arts performances, 9 (nine) of them are presented by other provinces in Indonesia and other 11 (eleven) are from foreign guest participants. The enthusiasm of those participants indicates that Bali arts Festival is not just belonged to the Balinese people, but also by all arts admirers around the world. The Bali Provincial Government has an expectation that in the future there will be more participants meet the high requirements of joining the Bali Arts Festival.

Meanwhile, to anticipate the eagerness to do arts for traditional groups, and students, that cannot be accommodated in the BAF, since 2014, the Bali Provincial Government through the Cultural Office has given opportunity and stage to them to do their arts activities, creativities, and innovations in “Bali Mandara Mahalango” (BMM) for one month and a half (July/ August), and Bali Mandara Nawanatya in the program of “Gelar Seni Akhir Pekan” (GSAP)/ Weekend Arts Performances (every Friday, Saturday, and Sunday) and its activities are organized outside the range of BAF and BMM, this program has been started in the beginning of 2016.

The writing of this book would never been worked without supports from our friends and colleagues. On this opportunity, I convey my gratitude feeling for their help. Especially, to H.E. the Governor of Bali, I have much honour to thank you for giving me a chance to write and publish this book, as well as my apology for any inadequate information I probably given.

Denpasar, May 2016

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ vii

I PENDAHULUAN ~ 2

II BENTUK PENYELENGGARAAN ~ 12

- A. PAWAI ~ 14
- B. PAGELARAN ~ 106
- C. LOMBA DAN PARADE ~ 110
- D. WORK SHOP ~ 112
- E. PAMERAN ~ 116
- F. SARASEHAN ~ 116
- G. PEMBERIAN HADIAH PENGABDI SENI
~ 122

III PENUTUP ~ 128

Sumber Rujukan ~ 132

TABLE OF CONTENTS

PREFACE ~ v

TABLE OF CONTENTS ~ viii

I. INTRODUCTION ~ 3

II. TYPE OF PROGRAMS ~ 13

A. PARADE ~ 14

B. PERFORMANCES ~ 107

C. COMPETITIONS AND CONTEST ~ 111

D. WORKSHOP ~ 117

E. EXHIBITIONS ~ 117

F. SARASEHAN (EXPERTS DISCUSSION) ~ 19

G. AWARDS OF APPRECIATION FOR ARTS DEVO-
TEES ~ 123

III. CLOSURE ~ 129

References ~ 132



BAB I

PENDAHULUAN

Berbicara tentang PKB, bayangan yang selalu tampak kepermukaan adalah sosok budayawan Bali: “Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (alm)”, sebagai sumber ide, penggagas, dan perancang PKB sewaktu beliau masih menjabat sebagai Direktur Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kemudian direalisasikan disaat menjabat Gubernur Bali masa bhakti lima tahun pertama (1978-1983), tepatnya pada tahun 1979. Dalam perjalanan waktu yang relatif panjang sampai dengan dewasa ini (2016) PKB telah memasuki usianya yang ke 38, adalah usia yang cukup dewasa bagi sebuah lembaga pengelola, dalam hal ini Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Bercermin kepada pepatah “pengalaman adalah guru utama”, bila dihubungkan dengan PKB, dapat dimaknai sebagai teraktualisasinya tingkat kemampuan yang profesional dalam mengelola penyelenggaraan PKB. Tuntutan profesionalisme diharapkan hadir dari segala unsur yang mendukung, melengkapi, dan menguatkan eksistensi dan kesinambungan PKB, baik unsur-unsur dari SKPD yang terkait di lingkungan Pemerintah Povinsi Bali, maupun dari kabupaten kota se- Bali, yaitu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten (Buleleng, Jembrana, Tabanan, Bangli, Klungkung, dan Karangasem) dan Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten/

CHAPTER I

INTRODUCTION

Introducing Bali Arts Festival cannot be separated from the figure of a Balinese cultural observer: “Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (late)”, as the idea resource, initiator, and the one who planned the Bali Arts Festival when he was the General Directour of Culture, Education and Cultural Ministry of the Republic of Indonesia. His idea then was made alive in 1979 when he took the position of the Governor of Bali in the first five years (1978-1983). Along the way to 2016, BAF has embraced the age of 38 years old, a full grown age as an annually program, as well as its organizing institution the Cultural Office of Bali Province. Reflecting the proverb “experience is the best teacher”, related to the BAF, it can be understood as the actualization of professionalism level to organize BAF. Professionalism demand should be fulfilled by all elements that support, complete and strengthen the existence and sustainability of BAF, such as Governments sectors, both province, regency/ city level in Bali: Culture and Tourism Office of Regency (Buleleng, Jembrana, Tabanan, Bangli, Klungkung, and Karangasem) and the Culture Office of Regency/ City (Badung, Gianyar, and Denpasar city).

Bali Arts Festival (BAF) as a major event in art and cultural side is organized every year in line wit school holiday from June to July. In the next five years (2016 to 2020) the

Kota (Badung, Gianyar, dan Kota Denpasar).

Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai ajang perhelatan akbar di bidang seni budaya dilaksanakan setiap tahun bertepatan dengan liburan sekolah, yaitu pada bulan Juni dan Juli. Lima tahun ke depan (2016 s.d. 2020) tema payung (tema besar) PKB adalah “Panca Maha Bhuta”: “*Pasuk Wetuning Bhuwana*”, artinya menjaga sinergisitas dan keseimbangan semesta. Kelima unsur dari *panca maha bhuta*, yaitu: *pertiwi, apah, teja, bayu, dan akasa* dijadikan sub tema PKB selama lima tahun ke depan. Untuk tahun 2016 tema yang diangkat adalah Karang Awak: “Mencintai tanah kelahiran”. Karang awak adalah bagian kecil dari unsur *pertiwi* (tanah). Mencintai tanah kelahiran merupakan salah satu identitas melekat pada setiap orang Bali. Sifat seperti itu bermakna positif untuk menjaga ketahanan kebudayaan Bali. Bilamana terjadi yang sebaliknya tidak dimungkiri bahwa Bali akan mengalami degradasi budaya. Dikatakan demikian, sebab bila kecintaan terhadap tanah kelahiran sudah tidak ada lagi, segala harta wariwan termasuk tanah yang berstatus hak pakai yang semestinya diwariskan rela untuk dikorbankan (dijual). Tentu saja bila yang membeli adalah orang berbudaya lain, hal tersebut dapat mengancam kesinambungan kelestarian budaya Bali.

Bertolak dari rumusan tujuan PKB yang dimuat dalam pasal 4, Perda No 4, Tahun 2006, bila diamati secara seksama, bahwa apapun tema yang diangkat setiap tahunnya, secara prinsip ada 4 (empat) pilar kekuatan yang menjaga kesinambungan keberadaan seni budaya lokal Bali, tanpa

main theme of BAF is “Panca Maha Bhuta”: “*Pasuk Wetuning Bhuwana*”, means protect the synergy and universal harmony. The five elements of *panca maha bhuta*, those are: *pertiwi* (earth), *apah* (water), *teja* (fire), *bayu* (wind), and *akasa* (cosmic space) has been chosen as the sub-theme of the next five years BAF. For 2016, the selected theme is Karang Awak: “Loving Our Mother Land”. Karang awak is the tiny part of *pertiwi* (earth) element. Loving Our Mother Land becomes the identity that is described a Balinese. This character is needed to protect the Balinese culture. If a reversed version happened, a cultural degradation possibly aroused, since when one is no longer loving his mother land, all his assets including his own land that can be handed down to their descendants is being sold to someone else. When the buyer is coming from different culture, it can bring threat the sustainability of Balinese culture.

Bali Arts Festival purposes has been affirmed in the Regional Regulation Number 4, Article, 2006, that if we take a moment to observe, we will find that all selected themes every single year, basically is holding 4 (four) powerful pillars to protect the sustainability of Balinese local arts and cultural existence, without stopping the chances for all creators to do arts and/ or innovate with their brilliant ideas. Those four pillars are: digging, developing, coaching and conserving. Digging means to dig existing arts potential for both ritual (religion) purposes or purely entertainment that almost forgotten (drowning); Developing describes the arts and cultural spread during a certain of period or can be explained

menutup peluang bagi para kreator seni untuk berkreativitas dan /atau berinovasi dengan ide-ide cemerlang yang dimilikinya. Keempat pilar yang dimaksud, yaitu: penggalian, pengembangan, pembinaan, dan pelestarian. Penggalian, yang dimaksudkan adalah menggali potensi seni yang sudah ada dan tenggelam (hilang) sepanjang tidak dibutuhkan baik untuk upacara keagamaan (*ritual*) maupun hiburan (*lelangon*); Pengembangan, dapat diartikan sebagai penyebaran seni budaya yang masih terbatas wilayah hidupnya, atau dapat pula diartikan sebagai pemberian ruang dan kesempatan bagi para kreator untuk berinovasi dan mengkreasikan seni tradisi lokal yang dimiliki tanpa terlempar dari akar tradisinya; Pembinaan, yaitu membina kekayaan seni budaya yang dimiliki dengan tujuan, selain menjaga ketahanan kuantitas ragam seni budaya yang dimiliki, tetapi juga untuk meningkatkan kualitasnya; dan Pelestarian, di dalamnya mengandung arti melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Kembudhar Dirjen Sejarah dan Purbakala, 2010: 5). Dengan demikian, pelestarian yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan seni budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Dalam praktiknya di lapangan, bahwa porsi yang diberikan kepada aspek pelestarian dan aspek pengembangan adalah 60 % pelestarian dan 40 % pengembangan. Penjabaran porsi yang diberikan kepada kedua aspek tersebut direalisasikan pada bentuk-bentuk penyelenggaraan PKB. Tampaknya dinamika dan perubahan zaman tidak

as giving chances to the creators to do innovations and create modern-traditional arts but embrace still its roots; Coaching is to give counselling or coaching people who involved in arts and cultural sectors, not just to protect the secure of their arts and cultural quantity but also to enhance its quality; and Conservation that in this context has an essence of protecting, developing and making use of arts and culture (Kembudpar Dirjen Sejarah dan Purbakala, 2010: 5).

In the real condition, the scale given to the preserving and developing aspects are 60 % conserving and 40 % developing. The scale description is implemented in the BAF programs. It seems the dynamic phase and change has influenced the community demands, both to the arts creators and admirers. So that, since 2014, the chance to develop and encourage innovative arts has been given through Bali Mandara Mahalango (BMM), those are conserving 40 % and development including arts innovations 60%, a backward scale with Bali Arts Festival. The interest of university students both public and private to join BAF since 2013 has been increased, especially on the opening ceremony parade. Besides, the opportunities to perform their arts for a whole month that has been provided by the organizing committee along with the representative of other regencies/ city, other provinces and foreign countries. To give more space and chance demands to high institution students, arts groups, arts traditional and other organizations to do arts, since Saturday 27th February 2016, they have been provided special opportunity through “Gelar Seni Akhir Pekan” (GSAP)/ Weekend Arts Performance

dimungkiri berdampak pula terhadap adanya perubahan tuntutan masyarakat, baik kalangan kreator seni maupun penikmat dan pencinta seni tersebut. Untuk itu, sejak tahun 2014 unsur seni pengembangan dan seni inovatif diberikan porsi yang berbanding berbalik dengan PKB melalui kegiatan Bali Mandara Mahalango (BMM), yaitu pelestarian 40 % dan pengembangan termasuk di dalamnya inovatif 60%. Selanjutnya, terkait dengan partisipan PKB khususnya di kalangan perguruan tinggi, bahwa sejak tahun 2013, animo perguruan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) semakin meningkat untuk berpartisipasi di PKB terutama di Pawai Pembukaan PKB, walaupun sudah diberikan ruang dan waktu untuk tampil pada pagelaran yang diagendakan selama sebulan oleh panitia bersama-sama dengan duta kabupaten/kota, partisipan luar daerah, dan luar negeri. Guna memenuhi tuntutan ruang dan waktu yang lebih banyak kepada perguruan tinggi, sanggar seni, sekaa seni, dan organisasi seni lainnya untuk berinovasi, maka sejak Sabtu, 27 Pebruari 2016 diberikan ruang dan waktu khusus melalui “Gelar Seni Akhir Pekan” (GSAP), dan selanjutnya dipagelarkan setiap Jumat, Sabtu, dan Minggu, yakni sebelum dan sesudah PKB (Bali Nawanatya, 2016).

every Friday, Saturday, and Sunday before and after Bali Arts Festival program (Bali Nawanatya, 2016).





BAB II

BENTUK PENYELENGGARAAN

Bila merujuk kepada Pasal 3, Perda No 4, Tahun 2006, bahwa penyelenggaraan PKB adalah dalam bentuk: (1) Pawai, Parade, Pameran, dan Pagelaran Kesenian; (2) Sarasehan; (3) Perlombaan; (4) Promosi Industri Kerajinan Seni Rakyat; dan (5) Dokumentasi. Untuk bentuk yang terakhir (dokumentasi) belum dimuat dalam Perda, tetapi telah dilaksanakan sebagaimana halnya yang lain (sesuai ayat 1 s.d. ayat 4) sejak PKB 2011, yaitu dalam bentuk lomba film dokumenter dan cerita pendek. Selanjutnya untuk 2016, bahwa secara keseluruhan ada 24 jenis kesenian yang telah disepakati panitia PKB (Pemerintah Provinsi Bali) untuk ditawarkan kepada kabupaten/kota. Dari 24 jenis kesenian yang ditawarkan, Kabupaten Jembrana tidak mengirim duta seninya untuk jenis kesenian tari rekonstruksi, dan tiga kabupaten lainnya (Tabanan, Bangli, dan Klungkung) tidak mengirim duta seninya untuk kesenian inovasi. Hal itu dilakukan, tentu sudah melalui pertimbangan matang dan untuk lebih konsentrasi kepada jenis kesenian lainnya. Walaupun demikian, apresiasi dan dukungan kabupaten/kota untuk melaksanakan PKB dapat dikatakan tidak pernah surut dari tahun ke-tahun dan kompetitif positif, baik secara

CHAPTER II

TYPE OF PROGRAMS

According to Article 3, Regional Regulation Number 4, 2006, Bali Arts Festival programs are: (1) Parade, Music Demonstrations, Exhibitions, and Arts Performances (2) Experts Discussions/ Sarasehan; (3) Competitions; (4) Crafts Home Industry Promotions and (5) BAF Documentations. The last is not mentioned in the regulation however the organizing committee keep carrying out the program as well as others (with the reference of clause 1 to 4) since BAF 2011, through documentary and short film competitions. For 2016, generally there are 24 type of arts that are agreed by the BAF organizing committee (the Bali Government Province) to be offered to the regencies/ city. Out of 24 types, Jembrana regency does not contribute for reconstruction dances, and other three regencies: Tabanan, Bangli, and Klungkung do not participate in innovative arts. The decisions have been made to pay more attention to the other arts. However, the interest and participations of all regencies/ city in Bali during Bali Arts Festival from year to year are never declined, they do positive competitions, both quantity and quality for the arts. In the exclusive program of baleganjur (traditional musical orchestra) competitions, either adult or children level, all regencies/ city in Bali have the same level of quality in

kuantitas maupun kualitas. Tanpa mengabaikan keunggulan kabupaten/kota yang berpotensi tinggi di bidang seni budaya, namun dalam beberapa jenis kesenian yang bergengsi, seperti lomba baleganjur tingkat remaja dan parade gong kebyar, baik tingkat dewasa maupun tingkat anak-anak, hampir seluruh kabupaten/kota secara kualitas mampu berpenampilan merata.

Kembali kepada bentuk dan peserta yang ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan tahun ini ada yang berbeda. Pada bagian berikut akan disajikan urutan bentuk-bentuk penyelenggaraan PKB dan isian materi yang disajikan dengan tetap mengacu kepada thema “Karang Awak”: Mencintai Tanah Kelahiran. Bentuk-bentuk yang dimaksud adalah: Pawai, Lomba, Parade, Pagelaran, Pameran, Sarasehan, dan Dokumentasi.

A. PAWAI

Pesta Kesenian Bali (PKB) 2016 yang dibuka secara resmi Presiden Republik Indonesia, Sabtu, 11 Juni 2106, bertempat di Ardha Candra, Taman Budaya (*Art Center*) Denpasar, didahului dengan Pelepasan Pawai bertempat di Lapangan Puputan Niti Mandala, Renon Denpasar. Pawai akan diikuti duta dari 9 (Sembilan) kabupaten/kota se-Bali, luar daerah, dan luar negeri yang akan membawakan kesenian daerah asal dari daerah mereka masing-masing yang khas dan unik, dan menarik untuk ditonton atau dinikmati. Untuk kabupaten/kota diharapkan mengusung cerita yang dijadikan ikon garapan terinspirasi oleh tema, Karang Awak: “Mencintai tanah kelahiran”. Maksudnya bahwa cerita yang

average.

In the following sections, it will be described the order of BAF programs and its subject matter with its reference to the theme of “Karang Awak”: Loving Our Mother Land. Those programs are: Parade, Competitions, Music Demonstrations, Sarasehan (Experts Discussion) and Documentations.

A. PARADE

The Bali Arts Festival (BAF) 2016 will be officially opened on Saturday, 11th June, at Ardha Candra, Art Center Denpasar, as usual it is always started with the opening ceremony of parade in Puputan Niti Mandala park, Renon Denpasar. Parade is joined by representatives of 9 (nine) regencies/ city in Bali, other provinces, and foreign countries by presenting their unique and beautiful arts that must be worthed to be seen. For the regency/ city, they are expected to present a story that is inspired by the theme of Karang Awak: “Loving Our Mother Land”. The story can be taken from their own cultural elements and created into attractive and wonderful arts performance.

Before the parade is officially sent to the street, audiences can listen to music presentations: Jegog (Jembrana) in the beginning position of the parade (in the South end of Jl. Ir Juanda); Gong Gede, at the main stage (at the front of Bajra Sandhi monument); and Gong Smara Pagulingan in the finish position, at the front of Kantor Keuangan Negara (National Finance Office). The opening ceremony of the 38th Bali Arts

diusung diambil dari khasanah budaya desa asal kabupaten/kota masing-masing yang terunik (khas), diolah, diramu dan melahirkan sebuah garapan yang indah dan menarik.

3 Pra pelepasan disajikan musik protokoler, yaitu: Jegog (Jembrana) di posisi *start* pawai (ujung selatan Jl. Ir Juanda); Gong Gede, di panggung kehormatan (depan Bajra Sandhi); dan Gong Smara Pagulingan di posisi *finish*, depan Kantor Keuangan Negara. Pelepasan pawai ditandai pemukulan “kulkul” oleh Presiden Republik Indonesia “Bapak Joko Widodo” dan disambut dengan “Tabuh Ketug Bumi” persembahan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sekaligus sebagai pengiring “Tari Siwa Nataraja” sebagai tanda pelepasan Pawai Pembukaan Pesta Kesenian Bali ke-38, 2016.

“Ketug Bumi”Dunia bagaikan bergetar “Ketug Bhumi”, adalah sebuah music prosesi yang didominasi oleh alat-alat music pukul (perkusi) berkarakter keras, agung, dan megah. Ada sebelas jenis instrument yang dipadukan dalam gamelan ini, yaitu tambur (bedug), kendang, okokan, cengceng, jimbe, tawa-tawa, bebende, boning, gong beri, gong pencon, dan seruling. Semuanya diformat dalam ukuran yang lebih besar (*adi*) dari pada biasanya, sehingga menghasilkan sajian music baru yang inovatif, adaptif, dan plural (melodis dan hamonis) sesuai nuansa kekinian, namun tetap menunjukkan identitas music Bali, sekaligus mengiringi tari “Siwa Nataraja”.

“Tari Siwa Nataraja yang menggambarkan manifestasi Siwa (Tuhan) sebagai dewanya seni yang menciptakan dunia lewat tari. Hindu meyakini bahwa

Festival Parade 2016 is conducted by hitting “kulkul” and followed by “Tabuh Ketug Bumi” that is performed by Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar and also accompany the dance of “Siwa Nataraja”.

As if there is an earthquake...”Ketug Bumi” is a music procession that is dominated by percussion instrument with tough and grand character. There are eleven instruments combined in this gamelan: tambur/bedug (drum that is hit by a stick), kendang (drum that is hit by both palms), okokan (cow bell shaped music instrument made from wood), cengceng (cymbals), jimbe (large, leather covered drum that is played by hand, inspired by African music instrument), tawa-tawa (small gong carried in the arm and played with a soft mallet-like tool), bebende (smaller gong that is played with a wooden hammer-like tool), bonang (musical instrument used in Javanese gamelan. It is a collection of small gongs or kettlers or pots), gong beri (a gong without knob in the centre), gong pencon (music instrument includes two large hanging gongs) and seruling (flute). All instruments are designed in bigger size than usual to create innovative and harmonious new music creation with the Balinese traditional music identity.

“Ciwa Nataraja” dance is the symbol of Bali Art Festival. It represents the God of Ciwa who is in the Hindu belief is the God of Arts. The God of Ciwa never sleep, never rest, he keeps moving to present His powerful dance to create the rhythm of harmony to create our universe. The dance is

Siwa terus menerus menari sehingga terciptanya ritme dan keteraturan dalam kosmos. Pancaran energi suci Siwa ke seluruh penjuru mata angin membuat dunia bergetar “Ketug Bhumi”, kemudian bersatu dan terciptalah alam semesta beserta segala isinya. Tarian ini ditarikan oleh 9 (Sembilan) penari, seorang berperan sebagai Siwa, dan 8 (delapan) orang penari lainnya merupakan simbol dari energi suci Siwa di delapan penjuru mata angin.

Selanjutnya disusul penampilan duta kabupaten/kota, yaitu: Buleleng, Karangasem, Jembrana, Bangli, Klungkung, Tabanan, Kota Denpasar, Gianyar, Badung, partisipan luar daerah (Nusa Tenggara Timur), partisipan luar negeri India dan Prancis), dan sebagai penutup Marching Band Universitas Udayana Denpasar.

1. KABUPATEN BULELENG

“BHUHLILA DENBUKIT”, Keindahan dan kesuburan alam di Buleleng Pemberi Kebahagiaan Sejati. Duta Kabupaten Buleleng, akan melibatkan 300 orang seniman dan seniwati dari siswa/i SMA Negeri Bali Mandara berkolaborasi dengan masyarakat, sebagai pendukung Pawai Pembukaan PKB 2016.

BARISAN PERTAMA

Diawali dengan Papan Nama (sepasang pria dan wanita berpakaian “*deeng*” khas Buleleng) di atas kereta hias

presented by 9 (nine) dancers, 1 (one) dancer dances as Ciwa, when the other 8 (eight) are the symbols of Ciwa holly energy in the eight wind direction.

It is followed by participants from regencies/ cities in Bali: Buleleng, Karangasem, Jembrana, Bangli, Klungkung, Tabanan, Denpasar city, Gianyar, Badung, and other province (Nusa Tenggara Timur), foreign participants: India and France), and as the closing performance is Marching Band of Udayana University Denpasar.

1. BULELENG REGENCY

“BHUHLILA DENBUKIT”, the beauty and the productive nature of Buleleng regency become the resources of the true happiness. Buleleng regency representative is joined by 300 artists, students of SMA Negeri Bali Mandara or the Senior High School of Bali Mandara and the communities works hand in hand as the participants of BAF 2016.

FIRST LINE

It is started with a couple of boy and girl (meanwhile the girl is wearing *deeng* – Buleleng’s traditional costumes), they are standing on the floating car.

Jegeg-Bagus (the winners of Beautiful and Handsome of Buleleng regency) 2015.

The youth troupe are carrying payung/tedung (umbrella), umbul-

Barisan tiga besar Jegeg Bagus Buleleng 2015
Barisan Tedung, Kober, dan umbul – umbul
Mobil Hias menggunakan bahan dari alam mengusng
Lambang Kabupaten Buleleng (Singa Ambara Raja)
Pada bagian akhir disajikan “Musik Baleganjur”

BARISAN KEDUA

Barisan Gebogan Bunga
Barisan Gebogan Janur
Barisan Gebogan Buah
Barisan Jerimpen Lemukih
Barisan Gong Suling gabungan dari Desa Bebetin dan
Sekumpul mengiringi barisan Jerimpen

BARISAN KETIGA

Barisan Sunari
Barisan Pindekan
Barisan Lelakut
Barisan Sawen
Mobil hias dengan hiasan Pindekan, Lelakut, dan
Ukir-Ukiran diiringi Gong Semara Pagulingan di atas untuk
mengiringi barisan fragmen di belakangnya
Barisan Pragmen (Tari Rejang, Raksasa, Gusti Ngurah
Tambahan Saguna) dan properti Bukakak
Barisan Pakaian Karnaval bertema bunga dan buah.
Barisan Beleganjur kolaborasi Marcing Band SMA/
SMK Negeri Bali Mandara

umbul, kober (flags-like cloth).

Floating car that is decorated with natural materials is carrying the brave Buleleng mascot: Singa Ambararaja. In the end of the troupe, is presented Baleganjur music.

SECOND LINE

Flower Gebogan line

Young Coconut Leaves Gebogan line

Fruit Gebogan line

Jerimpen Lemukih line

Gong Suling line as a combination of Bebetin dan Sekumpul village accompany this Jerimpen line

THIRD LINE

Sunari line

Pindekan line

Lelakut line

Sawen line

Floating car that is decorated with Pindekan (propeller), Lelakut (scarecrow), and Ukir-Ukiran (Scupltures) and the music of Gong Semara Pagulingan to accompany the line behind the car. Drama dance line (Rejang dance, Giants, Gusti Ngurah Tambaan Saguna) and Bukakah equipments.

Carnival costumes line with the theme of flower and fruit

Beleganjur line that is presented by the collaboration of the Marcing Band of Public Senior High School or SMA Negeri Bali Mandara

BARISAN KEEMPAT

Fragmentari berjudul “Ngusabha Bukakah”

Kabupaten Buleleng dikenal sebagai daerah yang subur karena wilayahnya nyegara-gunung dan memiliki banyak sumber air. Karena itulah, dahulu disebut Bhuhlila Jagat Denbukit. Keadaan kesuburan masa lampau yang terjadi di Buleleng dicoba digambarkan kembali dalam bentuk garapan pawai.

Buleleng dengan lambang daerah “Singa Ambara Raja” adalah seekor singa bersayap terbang di angkasa dan salah satu kakinya memegang pohon Buleleng/ Jagung Gembal. Gambar ini bukan sekedar lambang, tetapi menjadi spirit bagi masyarakat Buleleng, di dalam membangun daerahnya sehingga disebut “Buhlila Jagat Denbukit”: Kesuburan Daerah Denbukit. Sebagai contoh Desa Sangsit, yang subur dengan sawah pertaniannya. Kesuburan dan sukacita masyarakat konon pernah terusik dengan suatu kejadian ketika setiap manarikan tari rejang, di mana penarinya yang terakhir hilang, yang menyebabkan masyarakat menjadi resah dan takut. Atas bantuan Ngurah Tambaan Saguna akhirnya masalah itu menjadi selesai, selanjutnya menyambut dengan rasa syukur dengan berbagai cara, salah satu dia nataranya dengan melaksanakan upacara “Ngusabha Bukakah”, dengan sarana “Guling Matah-Lebeng”. Sebagai musik pengiring, yaitu: Suling, Okokan, dan Sungu.

FOURTH LINE

Drama dance entitled “Ngusabha Bukakah”

Buleleng is known as productive and fruitful area because the land is nyegara-gunung (has both the beach and mountains) and abundant of water supply. That is why, in the past, it was known as Bhuhlila Jagat Denbukit. The story of the succulant land of Buleleng regency is represented in the parade performance.

Buleleng has a regional symbol of “Singa Ambara Raja”, presented as a lion with wings flies in the sky and one of its feet clutches Buleleng plant/ or Jagung Gembal. This symbol is not just a symbol, but becomes the spirit and inspiration of Buleleng people, in its regional development, is called as “Buhlila Jagat Denbukit”: The productive land of Denbukit. As an example: Sangsit village with its fertile field rice. The fertile and joy of the community, once ever distracted by a misterius situation. When some girls were performing Rejang dance, the most behind girl in the row would be disappeared, and it made the community became scared and panic. With the help of Ngurah Tambaan Saguna finally the unwanted condition could be stopped. Then, the community expressed their happiness by holding a ritual ceremony that is “Ngusabha Bukakah”, with the offering of “Guling Matah-Lebeng”. As accompanying music is: Suling (flute), Okokan, and Sungu (music instrument made from seashell).

2. KABUPATEN KARANGASEM

Kabupaten Karangasem yang berada diujung timur Pulau Bali, banyak memiliki keunikan seni dan budaya. Berbagai ragam keunikan seni dan budaya akan ditampilkan dalam pawai kali ini yang diawali dengan:

BARISAN PERTAMA

Kelompok Identitas

1. Pembawa Papan Nama Kabupaten Karangasem

2. Lambang Kabupaten Karangasem yang berbentuk Perisai dengan warna dasar merah, di dalam perisai tampak gambar atau lukisan Gunung Agung, Tugu, Padi dan Kapas serta Unataian 3 helai benang berwarna kuning yang mana merupakan ciri khas Kab.Karangasem karena Gunung Agung berada di Kab. Karangasem, TUGU menggambarkan kepahlawan rakyat Kab. Karangasem. PADI DAN KAPAS melambangkan kemakmuran.

3. Buah kapas berjumlah 8 (delapan) menggambarkan Kabupaten Karangasem yang terdiri dari 8 (delapan) Kecamatan. Dan juga tampak antara ujung bawah padi dan kapas terdapat 3 helai benang yang menggambarkan Tri Hita Karana.

4. Barisan Busana Khas Kabupaten Karangasem menampilkan 5 pasang remaja putra dan putri dengan memakai pakaian Busana Payas Agung Karangasem Busana ini pada jaman dahulu dipergunakan oleh kalangan Puri Agung Karangasem untuk upacara perkawinan.

2. KARANGASEM REGENCY

This is the regency that is located in the most eastern part of Bali island that has many unique art and culture. In this BAF Parade 2016, they start their troop with:

1. The holder of Karangasem identity banner who are wearing the traditional clothes of their regency, this one is the kind that is already modified.
2. The next part is the symbol of Karangasem regency that is preceded with a female and male teens carrying the Indonesia red and white flag (bendera merah-putih) and the flag of Karangasem regency. The symbol of Karangasem is shaped like a shield with red colour of ground, in the symbol there is a picture of Gunung Agung, Tugu, Rice and Cotton Flower and 3 yellow threads. Each symbols represents:
 - a. AGUNG MOUNTAIN that is the biggest mountain in Bali and located in Karangasem. It is blue with volcanic eruption, to remind people the huge eruption happened in 1963.
 - b. TUGU (shrine liked statue) of Ciung Wanara heroes, represents the heroism of Karangasem people to fight against the colonizers.
 - c. RICE AND COTTON FLOWER symbolizes prosperity. The cotton flowers are eight represent the number of districts in Karangasem and 17 rice strands represents the Indonesian Independence date, a sacred number of 17 August.
 - d. We can see there are three pieces of thread that

5. Sebagai pengiring barisan pertama Kesenian Trompong beruk merupakan salah satu instrumen gambelan khas yang berkembang di Desa Pakraman sege Br. Adat Bangle yang menggunakan beruk atau tempurung beruk kelapa sebagai kotak resonansi sehingga tampak kekhasan dari kesenian tersebut.

BARISAN KEDUA

Dulangan

1. Dulangan merupakan jenis gebogan yang ada di Desa Pakraman Basangalas Kec.Abang, biasanya dibuat pada “Ngusaba Dalem” yang dipersembahkan kepada Dewi Uma dalam pralingganya sebagai Dewi Sri, sebuah ungkapan puji syukur atas panen yang berlimpah ruah.
2. Gebogan khas dari Desa Pakraman Seraya yang disebut Wan Dulangan ini biasanya dibuat untuk persembahan saat Usabe Gede di Pura Puseh Desa Pakraman Seraye.sebagai ungkapan rasa syukur karena masyarakat petani telah usai panen jagung.

Sebagai music pengiring adalah Selonding.

BARISAN KETIGA

Rejang

Kabupaten Karangasem yang kaya akan kesenian rejang hampir di setiap Desa Pakraman memiliki kesenian

bonds the rice and cotton flower. It symbolizes Tri Hita Karana (three causes of harmonious life): harmonious relationship between human and God, human and environment, and among other human.

e. Colours of Karangasem regency symbol:

- Red represents bravery
- White means purity
- Blue means coolness or refreshing
- Yellow represents greatness
- Black means strong ambition

4. The traditional costume of Karangasem regency presents 5 couples of boys and girls wearing Payas Agung Karangasem or the Grand Costume of Karangasem in the past that once was worn by the royals of Puri Agung Karangasem for wedding ceremony.

5. To accompany the first line is Trompong Beruk arts as the traditional music instrument that is developed in Sege village of Br. Adat Bangle, they are using beruk or coconut shell as a resonant box that it becomes the unique of this musical arts.

SECOND LINE

Dulangan

1. Dulangan is kind of gebogan that can be found in Basangalas traditional village Abang district, it is usually called as “Ngusaba Dalem” and devoted to

rejang yang ditampilkan kali ini adalah kesenian rejang Telu Likur, Desa Pakraman Basangalas. Tarian rejang ini biasanya ditampilkan pada Umanis dan Paing Kuningan yang kena ayahan rejang adalah Desa Pengarep atau yang memiliki ayahan tanah.

Rejang Lilit dari Desa Pakraman Jasri, yang ditarikan setiap 1 tahun sekali yakni pada Hari Raya Kuningan mulai dari manis kuningan selama tiga hari berturut - turut sampai Pon Kuningan. Tari Rejang lilit ini ditarikan untuk menghormati/menghibur Ida Bhatara Saking Majapahit yang katuran piodalan pada hari Sugi Manek Jawa. Penari rejang lilit merupakan gadis - gadis perwakilan dari masing - masing banjar. Tari Rejang lilit seperti halnya tari rejang pada umumnya juga menggunakan hiasan kepala yang disebut gelungan yang dihias dengan bunga - bunga namun pada gelungan tersebut wajib diisi hiasan dari daun pledo dan bunga ratna. tarian ini memiliki tiga jenis gerakan yakni, ngerejang, mabuang dan ngelegong dimana masing - masing gerakan ditarikan sebanyak tiga kali putaran.

Rejang Bawang, rejang ini biasanya dipersembahkan saat usaba dipura puseh Desa Pakraman Ujung Hyang, ditarikan oleh anak - anak yang belum menginjak remaja.

IV. BARISAN KEEMPAT, Fragmentari “Amlaraja”

Dikisahkan setelah perang tanding I Gusti Arya Batan Jeruk Pasukan Dalem Gelgel, wafat di tangan Krian

Dewi Uma as the pralingga of Dewi Sri, an expression of grateful feeling for the fruitful harvest.

2. A traditional Gebogan of traditional village of Seraya that is called Wan Dulangan is usually made for the offering of Ngusabe Gede in Pura Puseh of traditional village of Seraye. A grateful feeling expression because the farmers have harvested their corns. Selonding becomes the accompanying music.

THIRD LINE

Rejang

Karangasem regency has many kind of Rejang dances that almost in every traditional villages have their own Rejang dance, on this parade, the participants will perform Rejang Telu Likur (telu likur = twenty three) from Desa Pakraman Basangalas. This kind of Rejang dance is usually presented on Umanis and Paing Kuningan and the ones who should presents the dance is the village that owned the land where the temple is located.

Rejang Lilit from traditional village of Jasri that is performed once in a year on Hari Raya/ Holy day of Kuningan started from manis kuningan for the next three days to Pon Kuningan. Rejang Lilit dance is presented to respect/ entertain Ida Bhatara Saking Majapahit every Sugi Manek Jawa day. Rejang Lilit dancers are girls of every banjar (traditional organizations in a village). As well as other kind of Rejang dance, Rejang Lilit dancers are also wearing head decorations

Manginte. Istri I Gusti Arya Batan Jeruk yang berlindung di bawah pohon jawawut dan diselamatkan oleh burung perkutut akhirnya terlunta - lunta di perjalanan menyelamatkan diri bersama anak angkatnya I Gusti Pangeran Oka menuju arah timur dari bungaya hingga sampailah di Pasraman Taman Tanjung, Pasraman Pendeta Budha Danghyang Astapaka yang sekarang dinamakan Desa Budakeling. di Pasraman inilah I Gusti Ayu Oka mengungsi dan diterima dengan lapang dada.

Setiap tiga hari sekali (pasaran) I Gusti Ayu Oka belanja di Pasar Karangasem, guna memenuhi kebutuhan sehari - hari. Pada suatu ketika I Dewa Karang Amla bertemu dengan I gusti Ayu Oka yang pada akhirnya menjatuhkan panah asmaranya, sebagaimana halnya seorang yang sedang jatuh cinta, I Dewa Karang Amla mengutarakan curahan hati asmara yang terpendam untuk mempersuntingnya, tetapi istri I Gusti Ayu oka tidak berani memutuskannya, dia harus menyampaikan kepada Danghyang Astapaka di Pasraman. Mendengar niat I Dewa Karang Amla akan meminang I Gusti Ayu oka, Pendeta Budha Danghyang Astapaka sangat gembira mendengarnya dan bijaksana memberikan pandangan kepadanya, bahkan menyarankan untuk menerima lamaran I Dewa Karang Amla, tetapi dengan syarat, agar I Gusti Pangeran Oka atau keturunannya menggantinya sebagai penguasa di Karangasem kelak. Ternyata semua persyaratan tersebut disanggupi.

Suatu ketika diantarlah I Gusti Pangeran Oka oleh Danghyang Astapaka ke Seledumi. I Dewa Karang Amla

that is named gelungan with flowers ornaments and should have plede leaves and ratna (a certain kind of flowers). This dance has three kind of movements: ngerejang, mabuang and ngelegong with three times of repeatitions.

Rejang Bawang, this kind of rejang is presented in Puseh temple of Desa Pakraman Ujung Hyang, danced by children that are not yet enter their puberty time.

FOURTH LINE

Drama dance of “Amlaraja”

The story is started with the story after the fight between I Gusti Arya Batan Jeruk, the leader of Dalem Gelgel troupe was dead in the hand of Krian Manginte. The wife of I Gusti Arya Batan Jeruk took a shelter surround the Jawawut plant and saved by a turtledove (burung perkutut) and with her fostered son, I Gusti Pangeran Oka walked o the east and finally arrived in a Pasraman Taman Tanjung, Pasraman Pendeta Budha Danghyang Astapaka, that is now is called Budakeling village. In this Pasraman, I Gusti Ayu Oka fled and welcomed whole heartedly.

Once in every three days (market days) I Gusti Ayu Oka went to the market of Karangasem to buy their daily needs. One day, I Dewa Karang Amla saw I Gusti Ayu Oka and felt in love with her. I Dewa Karang Amla conveyed his feeling to I Gusti Ayu oka who had no heart to decide by herself and told him, he should tell about his intention to Danghyang Astapaka in Pasraman. Knowing I Dewa

menerima I Gusti Pangeran Oka sebagai putranya dengan ikhlas memenuhi janji sucinya dan kemudian seiring dengan waktu, I Dewa Karang Amla berpindah dari Seledumi ke Batu Aya. Sejak di Batu Aya beliau mempunyai seorang putra bernama I Dewa Gede Batu Aya. Setelah I Dewa Karang Amla wafat, janji suci pernikahan yang diucapkan dihadapan Pendeta Budha Danghyang Astapaka itu berbuah manis. Keturunan dari I Gusti Pangeran Oka yakni I Gusti Ketut Karang menggantikan kedudukannya sebagai penguasa Karangasem dan menjadi Raja Karangasem pertama yang diabiseka I Gusti Anglurah Ketut Karang. Beliaulah yang mula - mula membangun Puri Amlaraja yang sekarang bernama Puri Kelodan di tahun Caka 1583 (1661 M). Nama Puri Amlaraja dikenang hingga kini sebagai Kota Amlapura.

3. KABUPATEN JEMBRANA

Tahun 2016 duta pawai Kabupaten Jembrana melibatkan 200 (dua ratus) orang seniman, dan menampilkan beberapa potensi kesenian yang tersebar di semua kecamatan se-Kabupaten Jembrana yang dibangun dalam sebuah bentuk barisan sebagai berikut.

PEMBAWA PAPAN NAMA

Diusung Jegeg Bagus Jembrana 2016 dengan berbusana “Payas Agung” khas Jembrana.

Karang Amla will marry I Gusti Ayu oka, The Buddha Priest Danghyang Astapaka was very happy and told her to accept his proposal, but with one condition, I Gusti Pangeran Oka or her child should replaced him as the king in Karangasem. Obviously, all of the conditions were fulfilled.

Then, I Gusti Pangeran Oka was taken by Danghyang Astapaka to Seledumi. I Dewa Karang Amla accepted I Gusti Pangeran Oka as his son and sincerelly paid his promise and as time went, I Dewa Karang Amla moved from Seledumi to Batu Aya. Since in Batu Aya, he had son named I Dewa Gede Batu Aya. After I Dewa Karang Amla was passed away, the descendant of I Gusti Pangeran Oka that was I Gusti Ketut Karang replaced him as the first king of Karangasem and entitled I Gusti Anglurah Ketut Karang. He was the first king who built Amlaraja Palace that is now is called Puri (Palace) Kelodan in the Caka year 1583 (1661 AD). The name of Puri Amlaraja becomes the inspiration of Amlapura city.

3. JEMBRANA REGENCY

Supported by 200 (two hundreds) artists, Jembrana regency presents:

1. Jembrana Name Holder

Presented by Jegeg Bagus (Youth Competition of Jembrana regency) 2015.

2. SUGAR CANE TROUPE

Sugar is sweet, it has philosophical meaning that the parade

PAYAS AGUNG

Payas Agung Khas Jembrana dibawakan Truna-Truni, Batu Agung, Kab. Jembrana.

BARISAN PEMBAWA TEBU

Tebu memiliki rasa manis dan dengan filosofis itu hajaran pawai Pesta Kesenian Bali dapat menumbuhkan harmoni di antara kita.

PAJEGAN BUNGA DAN BUAH

Diusung Ibu-ibu muda (PKK) Kabupaten Jembrana.

BANDRANG

Bandrang adalah perangkat upacara yang berbentuk sebuah tombak, namun berisi bulu dari atas ke bawah sepanjang 50 -75 Cm, sebagai simbol kekuatan Dewa Brahma.

BARISAN PEMBAWA KOBER

Kober adalah senjata sebagai simbol kekuatan yang meliputi 9 (sembilan penjuru dunia) atau *pangider bhuwana*

TEDUNG

Tedung/Payung Bali pada dasarnya sebagai perangkat upacara khususnya di Bali, memiliki beberapa bentuk, ukuran, warna, fungsi, dan istilah yang beragam. Tedung /Payung tersedia warna kuning tua & warna kotak – kotak (Hitam – Putih) di Bali saat ini banyak dipergunakan sebagai perhiasan

of Bali Arts Festival will bring sweet memory and harmony to our relations and networks.

3. BANDRANG

Is the ritual ceremony equipment shaped like a spear attached with half meter length of fur as the power symbol of God Brahma.

4. KOBER TROUPE

Kober with its power symbol to 9 (nine) directions or pengider Bhuana (world circle).

5. TEDUNG ;

Tedung / Payung: is the traditional Balinese umbrella that is basically used as a ritual equipment with many kind of colour, such as brilliant yellow or white and black checkered clothes. In the modern time, tedung are already used as interior decoration in hotels, restaurants or arts galleries. It has philosophical meaning as a shield or protection to the human being.

6. THE SYMBOL OF REGENCY;

The colour meaning:

Green means welfare

Yellow means grace

Black means immortal and strength

White means purity

Red means bravery

Blue means honesty

The Symbol Meaning:

LEAVES: pentagon shaped, represents Pancasila as the

interior dan exterior suatu kantor, toko – toko maupun dipajang di rumah – rumah. Akan tetapi secara filosofis, Tedung adalah simbol pengayoman atau keteduhan bagi umat manusia

Musik Pengiring “Smara Pagulingan”

LAMBANG DAERAH

Keterangan arti Warna dalam Lambang Daerah

Hijau : Kemakmuran

Kuning: Keluwesan

Hitam : Keabadian / Keteguhan

Putih : Kesucian

Merah : Keberanian

Biru : Kejujuran

Arti Lambang

Daun : berbentuk perisai segi lima, melambangkan dasar dan falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila dimana kabupaten Jembrana merupakan bagiannya

Pita : bertuliskan “TRI ANANTHA BHAKTI”
“mengandung arti: tiga pengabdian yang kekal ; mengabdikan kepada Tuhan, mengabdikan kepada tanah air, dan mengabdikan kepada hidup.

Bintang : Melambangkan Ketuhanan Yang Mahas Esa

Candi : dengan gambar naga melambangkan kebudayaan

Padi dan Kapas: melambangkan kemakmuran

Gelombang Laut : melambangkan gerak dan dinamis

foundation of the Republic of Indonesia.

PITA: holds the writing of TRI ANANTHA BHAKTI means: three eternal devotion: devotion to the God Almighty, devotion to our land and devotion our our life.

STAR: symbolize the God Almighty

TEMPLE: with dragon painting represents culture.

RICE AND COTTON FLOWER: means welfare

THE SEA WAVES: represents movements and dynamic.

Number meaning:

Cotton is 17, Sea Wave is 8, The highest temple stupa is 1, Other Stupas are 9, Rice grains are 45,

Ribbons with writing of JEMBRANA that is abbreviation of **Jembatan Emas Menuju Bali Yang Rahayu Aman dan Nyaman** means **The Golden Bridge to Safe and Pleasant of Bali.**

7. GAMELAN BALEGANJUR.

Baleganjur is derived from the word of bala means troupe and ganjur means to walk. When it relates to music, it means that a group of people is playing music meanwhile walking. Baleganjur is usually used to accompany a religious procession, cremation ceremony (ngaben) or a traditional parade). In the modern use, baleganjur is played to accompany a dance, even more participate in a baleganjur competition.

8. PAYAS AGUNG (THE GRAND COSTUME)

The grand traditional costumes of Jembrana regency that were used by the royals of Jembrana regency.

9. PAJEGAN BUNGA (FLOWER ARRANGEMENT

Keterangan Jumlah Bilangan :

Kapas berjumlah 17

Gelombang laut berjumlah 8

Ujung Candi tertinggi berstupa satu

Ujung Stupa lainnya berjumlah 9

Butiran Padi berjumlah 45

Pita berisi tulisan Jembrana, menunjukkan Lambang Daerah Kabupaten Jembrana, berarti

“Jembatan emas menuju Bali yang rahayu, aman dan nyaman “

FRAGMENTARI

“ASAL-USUL NAMA JEMBRANA”

Fragmen tari ini menggambarkan asal-usul Kabupaten Jembrana. Nama Kabupaten Jembrana muncul dari nama sebuah tempat atau kawasan mengacu pada nama – nama flora dan fauna. Munculnya nama Jembrana berasal dari kawasan hutan belantara (Jimbar – Wana) yang dihuni oleh 2 raja ular (Naga Raja). Konon para pendatang yang hendak bermukim di Jembrana selalu mendapatkan gangguan dari ular – ular besar ini. Ketika Danghyang Nirartha (Ida Pedanda Wawu Rauh) mendarat di tanah Jembrana, beserta rombongannya berhasil menjinakan dua “Raja Naga” dengan masuk ke dalam perut naga. Dari perut naga tersebut didapatkan sebuah tangkai bunga tunjung berwarna merah dan pada perut naga lainnya ditemukan bunga tunjung berwarna putih. Ketika keluar dari perut naga, beliau tampak berwarna sesuai dengan kedua bunga tunjung tersebut.

OFFERING)

Pajegan is the same with gebogan: it is an offering of flowers arrangement.

10. PAJEGAN JANUR (YOUNG COCONUT LEAVES DECORATION):

Made of young coconut leaves decoration that is arranged to form a beautiful offering.

11. PAJEGAN BUAH (FRUITS ARRANGEMENT OFFERING):

Made of many kind of fruits that are arranged in a certain way to create beautiful offering.

12. GAMBELAN SEMAR PEGULINGAN

Semara Pegulingan is usually used to accompany Religious Traditional Ceremony. In the old days, this music was played to entertain the royals in their special moment.

DRAMA DANCE

“ THE STORY OF JEMBRANA”

The drama dance describes a story of the beginning of Jembrana regency. The name of Jembrana was derived from the forest are (Jimbar – Wana) where 2 dragon snake kings lived. It was said that people who wanted to stay in Jembrana are kept experiencing distraction from those giant snakes. When Danghyang Nirartha (Ida Pedanda Wawu Rauh) had arrived in the land of Jembrana, with his entourage had succeed to tame the 2 dragon snake kings by entering their stomach where he found a red lotus from one dragon and a white lotus

Melihat keadaan seperti itu, rombongan serta putra-putri Danghyang Nirarta merasa takut dan lari berhamburan ke segala arah. Kisah selanjutnya, Danghyang Nirarta mencari putra-putri dan rombongannya ke tengah hutan yang luas itu, dan di beberapa tempat beliau berhenti, bersemadi, dan berdoa agar dapat bertemu kembali. Semua tempat yang dimaksud sangat penting artinya bagi penduduk Jembrana sampai dengan saat ini, di antaranya yaitu: Pura Indra Kesuma, Pura Perancak, Pura Rambut Siwi, dan Pura Pulaki.

Musik Pengiring : Jegog Kolaborasi, dengan Kendang, Cengceng, Tawa-tawa, dan lain-lain.

4. KABUPATEN BANGLI

Kabupaten Bangli akan mengaktualisasikan tema PKB 2016 “Karang Awak” dalam berbagai kreativitas budaya masyarakat di Desa Penglipuran Bangli, yang melibatkan 250 orang seniman dalam bentuk prosesi garapan, sebagai berikut.

BARISAN PERTAMA

Mengusung Panji-panji kebesaran dan identitas kabupaten, antara lain:

Papan Nama.

Seorang gadis dengan “Payas Agung” khas Bangli mengusung papan nama “Kabupaten Bangli” mengawali prosesi Pawai Pesta Kesenian Bali XXXVIII 2016.

Kober, Tombak, Bandrangan, dan Tedung.

Dalam pelaksanaan riitual keagamaan Hindu di

inside the other one. When he came out from the giant snake's stomach, he looked like just the same with the colour of those two lotus, red and white. Saw the condition, the entourage and also his children ran away to many directions. The story keeps going to the part when Danghyang Nirarta was looking for his children and entourage in the middle of the big forest and in some places, he stopped, meditated and prayed that he would ever meet his children again. All places where he meditated becomes some very important temples for Jembrana community and the Balinese Hindus, those temples are Indra Kesuma, Perancak, Rambut Siwi, and Pulaki temples.

Accompanying music: Collaborative Jegog with Kendang, Cengceng, Tawa-tawa, and other music instrument.

4. BANGLI REGENCY

Bangli regency has adopted the theme of BAF 2016 "Karang Awak" into many kind of cultural creativities in the community of Penglipuran village Bangli, and involve 250 orang artists in these performances:

FIRST LINE

The Name Holder

Carrying the identity of Bangli regency.

1. Kober, Tedung dan Umbul-umbul

In Hindu philosophy, the world is divided into eight directions with its centre as the pivot and called *Asta Dala*. Each direction is protected by the Gods' power or *Dewata Nawa Sanga*. In

Desa Penglipuran, berbagai alat *uparengga*, seperti: tombak, bandrangan, kober, dan tedung selalu menyertainya. Semuanya bukan sekadar perlambang kegembiraan dan kemeriahan, tetapi memiliki makna yang penuh nilai artistik, lebih dari itu adalah nilai filosofis Hindu tentang Keagungan Tuhan dan segala manifestasinya sebagai penguasa semesta alam, yang juga disebut “Dewata Nawa Sanga”. Dalam kehidupan ritual keagamaan Hindu, Dewata Nawa Sanga digambarkan dengan *kober* (bendera) dan *tedung* (payung) warna-warni dengan lukisan dewa-dewa sesuai arah mata angin.

Lambang Daerah Kabupaten Bangli

Lambang Daerah Kabupaten Bangli berbentuk perisai segi lima sama sisi melambangkan Pancasila, dengan warna dasar hitam bertepi kuning yang berarti keteguhan dan keluhuran. Di dalam perisai segi lima sama sisi tersebut terdapat lukisan-lukisan yang merupakan unsur-unsur lambang, antara lain: Bintang melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa; Sinar dan Langit melambangkan kecerahan; Meru melambangkan wujud keagamaan; Candi Bentar melambangkan kebudayaan; Gunung, Danau, Daratan, Padi, dan Kapas melambangkan keadaan alam dan kemakmuran; Gelombang Air Danau melambangkan gerak yang dinamis; dan Rantai melambangkan persatuan.

Tari Baris Jojor

Tari Baris Jojor adalah sebuah tarian Baris yang ada

the Balinese belief *Dewata Nawa Sanga* is represented with *kober* (flags) and colourful umbul-umbul (flags-like clothes) with painting of the Gods in accordance with the eight directions.

2. The Symbol of Bangli Regency

It is pentagon shaped represents Pancasila as the National foundation, with black coloured background and yellow line represents strength and dignity. There are some paintings in the symbols with their own meanings: Star means the God Almighty, Light and Sky represents enlightenment, Meru (Mount symbol) reflects religion, Candi Bentar (Temple Gate) represents culture. Mount, lake, land, rice and cotton flower represents mother nature and welfare. Lake waves reflects the dynamic life and chain represents unity.

Baris Jojor dance

Baris Jojor dance is a dance that can be found in traditional village of Penglipuran Bangli, performed by *sekaa truna* or the male teens that is not married yet, carrying Jojor or spear and usually presented by 16 people.

Baris Bedil dance

Baris Bedil dance is ritual Baris dance that is performed by they who are already married or have family, presented by 16 people with wooden gun-like.

di Desa Pekraman Penglipuran Bangli, ditarikan oleh sekaw² *truna* atau mereka yang belum kawin bersenjatakan Jojor atau Tombak, dan biasanya ditarikan oleh 16 orang.

Tari Baris Bedil

Tari Baris Bedil adalah Tari Baris Upacara yang ditarikan oleh mereka yang sudah berkeluarga atau sudah kawin sejumlah 16 orang penari, bersenjatakan Bedil terbuat dari kayu yang menyerupai bedil.

Tari Baris Presi

Tari Baris ini ditarikan oleh orang yang sudah berkeluarga atau sudah kawin. Para penarinya menggunakan Presi sebagai senjata yang ditarikan oleh 12 orang. Tari Presi ini hanya dipentaskan pada saat upacara di Pura Desa pada saat upacara keagamaan sebagai bentuk pemujaan terhadap dewa-dewi dan bersifat sakral.

Gambelan Baleganjur

Barisan ini diakhiri dengan penampilan musik iringan Balaganjur yang dibawakan oleh anggota Sanggar Dryetia, Desa Batur Utara, Kintamani. Balaganjur merupakan Marching Band Tradisional Bali yang bersifat bersemangat bergelora yang berfungsi sebagai musik iringan saat upacara keagaan atau adat berjalan.

BARISAN KEDUA

Menampilkan sebuah garapan “Payas Khas” Kabupaten Bangli yang umum dipergunakan pada saat upacara adat, di Desa Pakraman Panglipuran. Untuk diketahui, bahwa secara

Baris Presi dance

This dance is presented by they who are already married or have family and using Presi as their weapon and danced by 12 people. Baris Presi is only danced in a ritual ceremony of Pura Desa as a devotion expression to the Gods and Goddesses and is a sacred dance.

Gambelan Baleganjur

The line is ended by the performance of Baleganjur that is presented by Sanggar or arts group of Dryetia, Desa Batur Utara (North Batur village), Kintamani. Balaganjur is kind of traditional Balinese Marching Band with dynamic and enthusiast music and usually played in a traditional ceremony or parade.

SECOND LINE

The line presents “Payas Khas” Bangli regency that is commonly used in a custom ceremony in traditional village of Panglipuran. As Bangli regency has its own beauty rules of “Payas Khas” that can be seen in a wedding ceremony. The groom wears: kancut, kamen (fabric that is used to cover the lower body), baju (cloth), and gelungan (head dress). Meanwhile, the bride is wearing tapih, kamen (fabric that is used to cover the lower body), sesimping, with its unique jewels *gelang kana* (bracelet) dragon-like.

spesifik Desa Penglipuran tidak memiliki “Payas Khas”. Namun demikian, Kabupaten Bangli memiliki pakem “Payas Khas” tersendiri yang tampak ketika upacara perkawinan. Pengantin pria menggunakan, kancut, kamen, baju, dan gelungan. Sementara pengantin perempuan menggunakan tapih, kamen, sesimping, dengan ciri khasnya *gelang kana* (gelang tangan) berbentuk naga.

BARISAN KETIGA

Menampilkan garapan Gebogan yang juga disebut Pajegan yakni sebuah bentuk persembahan dalam ritual keagamaan Agama Hindu di Bali, yang berupa susunan dan rangkaian makanan atau jajan tradisional, buah-buahan, bunga-bunga, dan janur. Pada Pawai kali ini ditampilkan, sebagai berikut :

Selanjutnya “Gebogan Banten Penek” rangkaian buah lokal, jajan, janur, dan bunga-bunga yang ditata sedemikian rupa dengan sentuhan estetika dan melahirkan garapan yang demikian apik yang dapat menggugah perasaan yang menikmatinya. Bila “Gebogan Banten Penek” ini difungsikan sebagai sarana upacara, maka dilengkapi dengan ayam panggang, tumpeng, dan *srikil*. Sebaliknya bila sebagai hiasan saja maka tanpa menggunakan ayam panggang, tumpeng, dan srikil.

BARISAN KEEMPAT

Menampilkan garapan Mobil Hias menggambarkan (*replica*) Desa Tradisional Penglipuran, yakni keberadaan

THIRD LINE

Presenting Gebogan procession that is usually also called as Pajegan, an offering that is presented in the ritual ceremony. In the shape of traditional snack, fruits, flowers, and young coconut leaves arrangements:

“Gebogan Banten Penek” is an arrangement of local fruits, traditional snacks, young coconut leaves and flowers that are arranged with esthetic skills and can gained such admiration from anyone who see them. When “Gebogan Banten Penek” is presented as the offering on a religious ceremony, it is completed with grilled chicken, tumpeng (rice that is shaped like a cone/ symbol of mountain) and *srikil*. When gebogan is used only as decoration, it is not consisted with grilled chicken, tumpeng (rice that is shaped like a cone/ symbol of mountain) and *srikil*.

FOURTH LINE

Presenting floating car that describes the miniature of traditional village of Penglipuran, like the existence of “Gelung Kori Pura Desa”, “Angkul-Angkul Rumah Tradisional Penglipuran/ traditional gate oh villages’ houses”, “Hutan Bambu/ bamboo forest”, and gardens by the street traditional village of Penglipuran.

“Gelung Kori Pura Desa”, “Angkul-Angkul Rumah Tradisional Penglipuran”, “Hutan Bambu”, dan pertamanan pinggir jalan Desa Tradisional Penglipuran.

BARISAN KELIMA

Fragmentari “Pamurwaning Panglipuran”

Penglipuran diperkirakan berasal dari kata Pelipur dan Lara dan menjadi Penglipuran yang berarti tempat menghibur di kala duka. Selain itu, juga karena penduduk sering menghibur saat raja menghadapi masalah. Adapun kisah keberadaan desa tersebut, adalah sebagai berikut.

Dikisahkan pada jaman kerajaan Bangli, penduduk Desa Bayung Gede Kintamani sering ditugaskan oleh Raja Bangli untuk ikut berperang dan kegiatan lainnya. Karena Desa Bayung Gede lokasinya cukup jauh dari pusat kerajaan, kemudian oleh raja dibuatkan tempat yaitu di Desa Pakraman Penglipuran yang ada saat ini. Semula Desa Pakraman Penglipuran disebut Kubu Bayung yang berarti Pondok Bayung Gede. Lama kelamaan warga desa ini membangun desa dilengkapi *khayangan tiga* dan dibangun mirip dengan yang ada di Desa Bayung Gede. Hal ini dimaksudkan untuk mengenang pura yang ada di Desa Bayung Gede.

5. KABUPATEN KLUNGKUNG

Pawai Kabupaten Klungkung, mengaktualisasikan tema “Karang Awak” ke dalam sebuah garapan berjudul: Mahawira Jayanti, dengan prosesi garapan sebagai berikut.

FIFTH LINE

Drama dance “Pamurwaning Panglipuran”

Penglipuran is assumed to be derived from Pelipur and Lara words, it has the meaning of Penglipuran an entertaining place when one is in sadness. Besides, in the past, the community would try to entertain their king’s whenever he had got troubles. The story is as follow:

In the time of Bangli kingdom, the community of Bayung Gede village, Kintamani were frequently ordered by their king to join the war and also other activities. As Desa Bayung Gede was located pretty far from the central kingdom, the king then made another location for them, that is today what we know as the location of Desa Pakraman Penglipuran. Firstly, Desa Pakraman Penglipuran is called as Kubu Bayung which means Pondok/ or small house of Bayung Gede. Then, as a remembrance, the villagers built a village with *khayangan tiga* and very similar to what ever existed in Desa Bayung Gede.

5. KLUNGKUNG REGENCY

The parade of Klungkung parade is actualized the theme of “Karang Awak” ke dalam with a performance entitled: Mahawira Jayanti.

THE IDENTITY OF KLUNGKUNG

The name holder of Klungkung regency

IDENTITAS KABUPATEN KLUNGKUNG

Pembawa Papan Nama Kabupaten Klungkung

Pembawa Spanduk Tema: “KARANG AWAK” dan IMPLEMENTASI JUDUL: “MAHAWIRA JAYANTI”, artinya: Kemenangan Seorang Pahlawan Dalam Mempertahankan Kedaulatan Tanah Kelahirannya.

BARISAN NAWASANGA, KOBER, DAN UMBUL-UMBUL

Senjata Nawa Dewata atau Senjata Dewata Nawa Sanga adalah Sembilan jenis senjata para dewata penguasa di setiap penjuru mata angin sesuai konsep Hindu di Bali. Kesembilan jenis senjata dewata penguasa tersebut merupakan simbol dari Dewa Siwa yang dikelilingi oleh delapan aspeknya, yakni sebagai berikut.

Chakra Sudarshana (Wisnu)

Dewa Wisnu merupakan penguasa arah utara (*uttara*), bersenjata Chakra Sudarshana, wahananya (kendaraan) Garuda, saktinya Dewi Sri, aksara sucinya “A”, di Bali beliau dipuja di Pura Batur.

Trisula (Sambhu)

Dewa Sambhu merupakan penguasa arah timur laut (*ersanya*), bersenjata Trisula, wahananya (kendaraan) Wilmana, shaktinya Dewi Mahadewi, aksara sucinya “Wa”,

A banner holder “KARANG AWAK” theme and ITS TITLE: “MAHAWIRA JAYANTI”, means: the victory of a hero to defend his mother land dignity.

KOBER AND UMBUL-UMBUL

Senjata Nawa Dewata or **Senjata Dewata Nawa Sanga** is nine weapons owned by nine Gods rule region of each wind directions that exist in the concept of Hindu in Bali. Eight holly weapons circle the symbol of God Siwa as the centre of the power. The sun diagram with the nine holly weapons (Senjata Dewata Nawa Sanga) was found in Surya Majapahit, the symbol of Majapahit kingdom.

Chakra Sudarshana (Wisnu)

God Wisnu rules the region in the north (Uttara), his holly weapon is Chakra Sudarshana with the vehicle of Garuda, his wife (shakti) is Dewi Sri, the holly letter is “A”, in Bali he is worshipped in Batur temple.

Trisula (Sambhu)

Dewa Sambhu or the God of Sambhu rules the region in the north east (Ersanya), his holly weapon is Trisula, his holly vehicle is Wilmana, his wife (Shakti) is Dewi Mahadewi, the holly letter “Wa”, in Bali he is worshipped in Besakih temple.

Bajra (Iswara)

Dewa Iswara or the God of Sambhu rules the region in the north east (Ersanya), his holly weapon is Trisula, his holly vehicle is Wilmana, his wife (Shakti) is Dewi Mahadewi, the

5

di Bali beliau dipuja di Pura Besakih.

Bajra (Iswara)

Dewa Iswara merupakan penguasa arah timur (*purwa*), bersenjata Bajra, wahananya (kendaraan) gajah, shaktinya Dewi Uma, aksara sucinya “Sa”, di Bali beliau dipuja di Pura Lempuyang.

Dhupa (Maheswara)

Dewa Maheswara merupakan penguasa arah tenggara (*gneyan*), bersenjata Dupa, wahananya (kendaraan) macan, shaktinya Dewi Lakshmi, aksara sucinya “Na”, di Bali beliau dipuja di Pura Goa Lawah.

Gada (Brahma)

Dewa Brahma merupakan penguasa arah selatan (*daksina*), bersenjata Gada, wahananya (kendaraan) angsa, shaktinya Dewi Saraswati, aksara sucinya “Ba”, di Bali beliau dipuja di Pura Andakasa.

Moksala (Rudra)

Dewa Rudra merupakan penguasa arah barat daya (*nairiti*), bersenjata Moksala, wahananya (kendaraan) kerbau, saktinya Dewi Samodhi/Santani, aksara sucinya “Ma”, di Bali beliau dipuja di Pura Uluwatu.

Nagapasa (Mahadewa)

Dewa Mahadewa merupakan penguasa arah barat

holly letter “Wa”, in Bali he is worshipped in Besakih temple.

Dhupa (Maheswara)

Dewa Maheswara or the God of Maheswara rules the region in the south east (Gneyan), his holly weapon is Dupa, his holly vehicle is a tiger, his wife (Shakti) is Dewi Laksmi, the holly letter “Na”, in Bali he is worshipped in Goa Lawah (bat cave) temple.

Gada (Brahma)

Dewa Brahma or the God of Brahma rules the region in the south (Daksina), his holly weapon is Gada, his holly vehicle is a swan, his wife (Shakti) is Dewi Saraswati, the holly letter “Ba”, in Bali he is worshipped in Andakasa temple.

Moksala (Rudra)

Dewa Rudra or the God of Rudra rules the region in the west east (Nairiti), his holly weapon is Moksala, his holly vehicle is a holly cow, his wife (Shakti) is Dewi Samodhi/Santani, the holly letter “Ma”, in Bali he is worshipped in Uluwatu temple.

Nagapasa (Mahadewa)

Dewa Mahadewa or the God of Mahadewa rules the region in the west (Pascima), his holly weapon is Nagapasa, his holly vehicle is a dragon, his wife (Shakti) is Dewi Sanci, the holly letter “Ta”, in Bali he is worshipped in Batukaru temple.

Angkus/Duaja (Sangkara)

Dewa Sangkara or the God of Sangkara rules the region in the north west (Wayabhya), his holly weapon is Angkus/Duaja, his holly vehicle is a lion, his wife (Shakti) is Dewi Rodri, the holly letter “Si”, in Bali he is worshipped in Puncak Mangu

(*pascima*), bersenjata Nagapasa, wahananya (kendaraan) Naga, saktinya Dewi Sanci, aksara sucinya “Ta”, di Bali beliau dipuja di Pura Batukaru.

Angkus/Duaja (Sangkara)

Dewa Sangkara merupakan penguasa arah barat laut (*wayabhya*), bersenjata Angkus/Duaja, wahananya (kendaraan) singa, saktinya Dewi Rodri, aksara sucinya “Si”, di Bali beliau dipuja di Pura Puncak Mangu.

Padma (Siwa)

Dewa Siwa merupakan penguasa arah tengah (*madhya*), bersenjata Padma, wahananya (kendaraan) Lembu Nandini, senjata Padma saktinya Dewi Durga (Parwati), aksara sucinya “I” dan “Ya”, di Bali beliau dipuja di Pura Pusering Jagat.

LAMBANG DAERAH KABUPATEN KLUNGKUNG

Lambang Daerah berbentuk Segi Lima dengan wama dasar biru langit .garis pinggir kuning emas dan di dalamnya terdapat lukisan-hikisan, seperti: Pamedal Agung, Keris Luk Telu, Bintang Kuning, Padi Warna Kuning, serta Motto “Dharmaning Ksatrya Mahottama” yang tertulis dengan huruf berwarna kuning emas dan dibingkai hitam pada pita putih. Motto Daerah yang berarti: keperkasaan rakyat Klungkung dalam menjalankan dharmanya untuk mensukseskan pembangunan.

temple.

Padma (Siwa)

Dewa Siwa or the God of Siwa rules the central region (Madhya), his holy weapon is Padma, his holy vehicle is holy cow of Nandini, his wife (Shakti) is Dewi Durga/Parwati, the holy letter “I” and “Ya”, in Bali he is worshipped in Pusering Jagat temple.

THE SYMBOL OF KLUNGKUNG REGENCY

It is in pentagon shape with blue sky colour, its line is painted in golden with some certain paintings: Pamedal Agung, Keris Luk Telu, yellow star, Yellow Rice, and a Motto “Dharmaning Ksatria Mahottama” that is written in golden letters and framed in black colour with white ribbon. yang tertulis dengan huruf berwarna kuning emas dan dibingkai hitam pada pita putih. Their regional motto represents the goal of Klungkung people to succeed the development progress.

KLUNGKUNG TRADITIONAL COSTUMES

“Kain Tenun Cepuk Rangrang Nusa Penida/ Woven Fabric of Cepuk Rangrang from Nusa Penida”

Cepuk Rangrang woven fabric is the genuine motif created by the community of Nusa Penida Klungkung, especially in Desa Pakraman Karang Pejukutan village Nusa Penida. The history said that, in the beginning *cepuk rangrang* was a woven fabric made by Nusa Penida ancestors for ritual ceremony uses only.

BUSANA KHAS KABUPATEN KLUNGKUNG

“Kain Tenun Cepuk Rangrang Nusa Penida”

Tenun Cepuk Rangrang adalah motif kain tenun asli hasil karya warga Nusa Penida Klungkung khususnya di Desa Pakraman Karang Desa Pejukutan Nusa Penida. Sejarah awalnya bahwa tenun *cepuk rangrang* ini adalah jenis kain tenun leluhur warga Nusa Penida yang dahulunya hanya dijadikan sebagai perlengkapan upacara keagamaan saja.

Tenun Cepuk Rangrang berasal dari kata “Cepuk dan Rangrang” yang berarti “Cepuk Bolong-bolong” sebagai simbol transparansi. Keunikan dari tenun Cepuk Rangrang ini adalah pada ciri di setiap lembar kainnya terdapat ruang-ruang kecil berlubang, yang membedakan dengan hasil tenunan kain di daerah lain. Di samping juga design motifnya memiliki kekhasan tersendiri dengan menggunakan warna lebih cerah terbuat dari bahan alami yang berasal dari akar pohon dan *dedaunan* tertentu.

Musik Pengiring “GAMELAN BALEGANJUR”

KREASI GEBOGAN

4 Gebogan atau sering juga disebut *pajegan*, dibuat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan makanan dan buah-buahan kepada umatnya. Sebagai simbol ungkapan rasa terima kasih maka dibuatlah *gebogan*. Gebogan

Cepuk Rangrang are derived from the words “Cepuk and Rangrang” means “Cepuk = perforated” as the symbol of transparance. The uniqueness of Cepuk Rangrang is in every woven fabric there are tiny perforatison that distinguish this fabric from other region’s product. Besides, their designed motif has more brilliant colour tones that are dyed using natural ingredients like plant’s root or certain kind of leaves.

Accompanying Music “GAMELAN BALEGANJUR”

GEBOGAN CREATIONS

Gebogan or usually called *pajegan* is made as an expression of gratitude and thankfulness to the God Almighty for blessing people with natural product (fruits, flowers, and other basic food). So that, Gebogans are made in various shapes.

Gebogan are made from fruits and many kind of fruits and snacks that are arranged on a dulang. Firsly, a stick of banana sapling put in the middle of dulang then, the other ingredients are arranged beautifully and neatly along with the maker’s creativities. As the final step, on top of those arrangements, the gebogan maker will put canang sari (offerings that are made of young coconut leaves and fragrant flowers).

Usually, in a Balinese Hindu ritual ceremony, *gebogan* before it is presented to the Gods and Goddesess firstly will

dapat dibuat dengan ukuran yang beragam.

4 Gebogan dibuat dari berbagai aneka buah-buahan dan penganan yang disusun di atas dulang. Kemudian, bahan-bahan ini ditusukkan di sebatang pohon pisang kecil supaya tidak jatuh dan disusun sesuai dengan kreativitas pembuatnya. Yang terakhir, di atas buah-buahan diletakan bunga-bunga yang diatur di atas anyaman janur yang telah dibentuk persegi empat yang disebut *canang sari*.

4 Biasanya dalam sebuah upacara Hindu di Bali, *gebogan* sendiri sebelum dihaturkan akan diarak terlebih dahulu mengelilingi kawasan pura tempat dimana dilangsungkanya acara keagamaan itu. Acara ini disebut *maped*. Dalam acara *maped* para wanita akan berjalan beriring membentuk satu baris panjang dengan gebogan di atas kepala mereka. Acara ini bertujuan untuk menunjukkan kebesaran Tuhan yang telah melimpahkan begitu banyak berbagai makanan untuk kehidupan umatnya. Di beberapa desa di Bali masih mempertahankan tradisi *maped*. Ketika ada upacara keagamaan masing-masing keluarga diwajibkan untuk membuat satu buah *gebogan* dengan tinggi yang telah di tentukan. Hal ini bertujuan untuk memeriahkan acara keagamaan itu.

4 Namun, seiring perkembangan zaman saat ini, *gebogan* juga dibuat sebagai hiasan pada saat adanya acara-acara tertentu yang sifatnya bebas seperti menyambut 17 Agustus atau menyambut tamu tamu kenegaraan dengan bentuk dan bahan yang beragam, seperti: buah, bunga, dan janur.

be paraded along the street around the temple's location. This procession is called *maped*. In *maped*, the women will dress beautifully and carry those gebogans on their heads. This procession aims to display the God's blessings for the abundance food and needs for the people. In many villages of Bali, they still maintain the *maped* traditions. In a certain religious or ritual ceremonies, every family has responsibility to make one *gebogan* with certain height, to brighten up the ritual ceremony.

However, as the time goes by, nowadays *gebogan* is also made as decorations for some special and big days, such as the Independence Day on 17th August or to welcome guests. Those gebogans are made of fruits, flowers or young coconut leaves.

FLOATING CAR WITH GREAT GATE OR MEDAL AGUNG MINIATURE FOR CHILDREN TRADITIONAL MUSIC ORCHESTRA/ GAMESAN SEMAR PEGULINGAN AND OTHER ARTISTS OF KLUNGKUNG REGENCY

BARONG BANGKAL

Barong dance is a heritage from Pre Hindu culture that the dancer is wearing a figure of four feet creature or a primitive human with magical power. Topeng or *tapel barong* is made of wood that was cut from trees grow in sacred places, such as cemeteries or temples areas. That is why barong becomes

MOBIL HIAS MINIATUR MEDAL AGUNG UNTUK GAMELAN SEMAR PEGULINGAN ANAK- ANAK DAN SENIMAN KABUPATEN KLUNGKUNG

BARONG BANGKAL

Tarian Barong merupakan peninggalan kebudayaan Pra Hindu yang menggunakan boneka berwujud binatang berkaki empat atau manusia purba yang memiliki kekuatan magis. Topeng atau *tapel barong* dibuat dari kayu yang diambil dari tempat-tempat angker seperti kuburan atau areal tempat suci. Oleh sebab itu barong merupakan benda sacral yang sangat disucikan oleh masyarakat Hindu di Bali. Pertunjukan tari ini dengan atau tanpa lakon selalu diawali dengan pertunjukan pembuka yang diiringi dengan gamelan yang berbeda-beda seperti gamelan *hebarongan* dan *batel*.

Bangkal artinya babi besar yang berumur tua. Bangkal dalam mitologi Hindu terdapat dalam cerita kelahiran Bhoma. Di mana ketika Dewa Brahma dan Dewa Wisnu masing-masing menunjukkan kehebatannya, maka munculah Dewa Siwa dalam wujud “Lingga” yaitu Kristal yang ujung atasnya menembus langit, dan pangkal bawahnya masuk kedalam bumi. Dewa Brahma mencari mencari ujung atasnya dalam wujud burung layang-layang, sedangkan Dewa Wisnu mencari pangkalnya dengan berubah wujud menjadi seekor Babi (Bangkal) yang sangat buas. Barong Bangkal biasanya digunakan atau ditarikan dengan cara *ngelawang* dari rumah

sacral object that is very respected by the Hindu community in Bali. The dance performance without any story is always started with opening gamelan/ music instrument like gamelan *bebarongan* and *batel*.

Bangkal is old giant pig, similar to a boar. Bangkal in Hindu mythology can be found in the story of the birth of Bhoma. When the God of Brahma and the God of Wisnu show their own power, then the God of Siwa emerge in the manifestation of “Lingga” that is a crystal with its end reaches the sky and its bottom stab the earth. Dewa Brahma then was looking for the top end in the manifestation of swallow bird, meanwhile Dewa Wisnu is looking for its bottom end by shifting himself into a very wild boar (Bangkal). Barong Bangkal is usually performed in *ngelawang* from one house to another, one village to another, its danced to eliminate negative or evil power around the village environment in the days of Holy days of Hari Raya Galungan and Kuningan.

Batel Barong as the accompanying music is Barung Alit that is used to accompany Barong Landung and also Barong Bangkal. In many occasions, this kind of gamelan is a procession that is played meanwhile walking along in the street. Batel Barong is consisted by some percussion music instrument like: 2 buah small kendang or 1 kendang bebarongan, 1 kajar, 1 kempur, 1 klenang, 1 kemong, 1 pangkon ricik, and can be completed with some flutes, although it is not a must.

ke rumah dan dari satu desa ke desa lainnya untuk menari sebagai pengusir kekuatan jahat dalam rangkaian Hari Raya Galungan dan Kuningan.

Batel Barong sebagai musik pengiring adalah sebuah Barung Alit yang dipakai mengiri Barong Landung atau juga Barong Bangkal. Dalam banyak hal gamelan ini merupakan prosesi karena dimainkan sambil berjalan. Batel Barong dibentuk oleh sejumlah alat musik pukul seperti : 2 buah kendang kecil atau 1 kendang bebarongan, 1 buah kajar, 1 buah kempur, 1 buah klenang, 1 buah kemong, 1 pangkon ricik, beberapa suling yang tidak mengikat.

TARI SEKAR CEMPAKA (TARIAN MASKOT KABUPATEN KLUNGKUNG)

Tari Sekar Cempaka merupakan sebuah bentuk tari yang didedikasikan sebagai ungkapan selamat datang kepada para tamu penting pada acara-acara tertentu. Tarian ini diciptakan oleh putra daerah terinspirasi oleh keindahan dan keagungan bunga cempaka yang menjadi tanaman maskot Kabupaten Klungkung. Tarian yang dibawa oleh penari wanita ini biasanya ditarikan secara berkelompok dengan jumlah penari sebanyak enam orang.

Tata busana yang indah dan anggun, didesign sedemikian rupa dengan hiasan khas bunga cempaka pada gelungan dan kedua belah pundak penari. Warna-warna pada tata busana yang bernuansa hijau identik dengan indahnya pohon cempaka. Begitu juga kelengkapan property dulang

SEKAR CEMPAKA DANCE (MASCOT DANCE OF KLUNGKUNG REGENCY)

Sekar Cempaka is a dance that is dedicated as welcome expression to the guests that are invited to a special event. This dance is created by an artist after being inspired by the beauty and fragrant of Cempaka flower that is also the mascot of Klungkung regency. This dance is presented by female dancers and usually dance in a group of 6 people.

Their beautiful and graceful costumes are designed with Cempaka flowers decorations on gelungan (head dress) and both shoulders of the dancers. The colourful ornaments worn by the dancers is reminded of the beauty of Cempaka flowers. And also the dulang as the equipment that is carried by the dancers represents the beauty of Sekar Cempaka.

DRAMA DANCE “MAHAWIRA JAYANTI”

The victory of a hero I Dewa Agung Istri Kanya, her fight against the Dutch colonials is a symbol of her love to her mother land: Satyaning Karang Awak. The story of the drama dance is taken from the heroic history of Kusamba battle happened 24th and 25th May 1849.

Kusamba is a village that is located in the east of Semarapura that until the 18th was more popular as an important harbor in Klungkung Kingdom. The village where “*kusa*” or reed, is recently known in the Bali history when the king of I Dewa Agung Putra built a palace near the beach of Kusamba village. Since then, I Dewa Agung Putra ran his government

yang dibawa juga menggambarkan indahnya sekar cempaka.

FRAGMEN TARI “MAHAWIRA JAYANTI”

Kemenangan Seorang Pahlawan I Dewa Agung Istri Kanya) Perlawanan. Sebagai Bentuk Kecintaan Terhadap Tanah Kelahiran.... Satyaning Karang Awak. Demikian cerita dalam fragmen tari ini, diambil dari kisah heroik peristiwa perang Kusamba yang terjadi pada tanggal 24 dan 25 Mei 1849.

Kusamba adalah sebuah desa yang terletak di sebelah timur Semarapura, hingga abad ke-18 lebih dikenal sebagai pelabuhan penting Kerajaan Klungkung. Desa yang penuh ditumbuhi “kusa” atau ilalang tersebut baru dikenal dipangung sejarah perpolitikan Bali ketika Raja I Dewa Agung Putra membangun istana yang berposisi di pesisir pantai, di desa Kusamba. Sejak saat itu I Dewa Agung Putra menjalankan roda pemerintahan di istana baru, keratonnya diberi nama Kusanegara. Dengan demikian Kusamba menjadi pusat pemerintahan kedua selain Semarapura, berpotensi mendorong kemajuan Kusamba sebagai pelabuhan terkenal setara dengan pelabuhan lain di Bali.

Perang Kusamba berawal adanya dua skoner atau perahu milik G.P. King seorang agen Belanda yang berkedudukan di Ampenan, Lombok terdampar di pelabuhan Batuhalak Pesinggahan. Kapal yang sarat dengan penumpang orang Sasak dan sering melakukan kekacauan kemudian dirampas oleh penduduk Pesinggahan dan Dawan. Atas

from his new palace: Kusanegara. So that, Kusamba becomes the second central government after Semarapura, and has potential to encourage the development of Kusamba as a famous harbor along with other harbors in Bali.

Kusamba battle was started when two schooners owned by G.P. King a Dutch agent in Ampenan, Lombok was stranded in the harbor of Batuhalak Pesinggahan. This ship was loaded with Sasak passengers and made a lot distraction in the neighbourhood, the ship then deprived by the community of Pesinggahan and Dawan. With the order of the king of Klungkung, all passengers must be killed.

The incident was heard by the other Dutch agent "Mads Lange", a Danish who lived in Kuta and reported the ship deprivation to the Dutch representative in Besuki. The Dutch high official then conveyed his protest to the king of Klungkung who was said to do something against their agreement on 24th May 1843 about the elimination of Tawan Karang Law (all stranded ships, schooners and other sea transportation would be owned by the king).

The anger of the Dutch became worse when they found out that "I Dewa Agung Istri Kanya" joined Buleleng regency in Jagaraga battle April 1849. Then, they planned to attack Kusamba from Padang Cove (now, is named Padangbay). On 24th May 1849 was the day when the Dutch attacked Kusamba kingdom with 1200 soldiers, supported by workers from Madura and surrounded Kusamba from the east.

Apparently, the Dutch plan had been found by

perintah Raja Klungkung, semua awak kapal harus dibunuh.

Kejadian ini didengar oleh agen Belanda lainnya “Mads Lange” orang berkebangsaan Denmark tinggal di Kuta, dan melaporkan perampasan Kapal milik Belanda kepada wakil Belanda yang berkedudukan di Besuki. Petinggi Belanda pun kemudian protes kepada Raja Klungkung yang dianggap melanggar perjanjian 24 Mei 1843 tentang penghapusan hukum Tawan Karang.

Kegeraman Belanda memuncak ketika mengetahui bahwa Raja Klungkung “I Dewa Agung Istri Kanya” ikut membantu Buleleng dalam perang Jagaraga April 1849. Maka timbulah keinginan untuk menyerang Kusamba dari Padang Cove (sekarang Padangbay). Pada 24 Mei 1849 merupakan hari penyerangan Kompeni Belanda ke Kerajaan Kusamba. Dengan berkekuatan 1200 tentara, dibantu tenaga kuli orang-orang Madura dan mengepung Kusamba dari arah timur.

1 Ternyata rencana penyerangan Belanda telah diketahui Raja I Dewa Agung Istri Kanya. Dengan dibantu Anak Agung Ketut Agung dan Anak Agung Made Sangging, diperintahkan kepada seluruh lascar Klungkung memperkuat pertahanan dengan menjadikan Pura Goa Lawah sebagai benteng pertama, dan Puri Kusanegara sebagai benteng lapis kedua. Kemudian perang pun pecah di Pura Goa Lawah. Karena jumlah pasukan dan persenjataan yang tidak berimbang, menyebabkan lascar Klungkung berhasil dipukul mundur ke arah barat.

Laskar Klungkung sempat membakar desa-desa perbatasan Kusamba agar serangan Belanda dapat dihambat

1
the queen of I Dewa Agung Istri Kanya. Helped by Anak Agung Ketut Agung and Anak Agung Made Sangging, all of Klungkung troupes were ordered to strengthen their power and made Goa Lawah temple as their first fort and Kusanegara palace as the second fort. Then a battle broke in Goa Lawah temple. Because the unbalanced numbers of soldiers and also weapons, the Klungkung troupes were beaten and they withdrew to the west.

In their journey to the west, Klungkung troupes had some time to burn the border villages of Kusamba so that the Dutch attack could be slowed down and stopped them reached Semarapura. Knowing that Kusamba palace has taken by the Dutch on 24th May 1849, made I Dewa Agung Istri Kanya grew furious. Not wasting any time I Dewa Agung Istri Kanya decided to attack the Dutch troupes in the same night when the information heard. A strategy had been planned, all pemating and Laskar Sikep (eagle troupes) to attack the Dutch in the dawn when the Dutch troupes took a break after the battle in Kusanegara palace.

On 03.00 in the very early morning, 25th May 1849, on a right time, the eagle troupe and pemating supported by Anak Agung Made Sangging attacked the Dutch camps in Kusamba. Because they did not know the environment in the palace, they became panic and confused, moreover because it happened in a total darkness. A Dutch General named AV Michiels who was standing in front of Kusanegara palace shot a fire to the sky to light the environment that in the same time

dan tidak sampai di Semarapura. Mengetahui Puri Kusamba dikuasai Belanda pada 24 Mei 1849, membuat Raja I Dewa Agung Istri Kanya murka. Tanpa membuang waktu I Dewa Agung Istri Kanya memutuskan untuk menyerang pasukan Belanda pada malam kekalahan itu juga. Kemudian disusunlah strategi bersama seluruh peming dan Laskar Sikep, untuk menyerang Belanda pada dini hari, di saat pasukan Belanda beristirahat kelelahan di Puri Kusanegara.

Pada pukul 03.00 dini hari 25 Mei 1849, di saat yang tepat, laskar sikep dan peming dibantu Anak Agung Made Sangging menyergap perkemahan Belanda di Kusamba. Karena tidak mengenal medan dan situasi istana, pasukan Belanda kalang kabut, di tengah-tengah situasi dalam keadaan gulita. Jendral Belanda bernama AV Michiels yang berdiri di depan puri Kusanegara segera menembakkan peluru cahaya ke udara untuk menerangi keadaan. Justru di saat yang tepat, I Dewa Agung Istri Kanya menembakkan meriam “Kinarantaka” yang memiliki peluru “I Sliksik”. Jendral Av Michiels pun roboh karena pahanya tertembus peluru. Melihat sang Jendral terjungkal kemudian pasukan Belanda pun mundur menuju Padangbay, dan Jendral AV Michiels diketahui meninggal pukul 23.00 sebelum sempat diamputasi.

Tewasnya Jendral tertinggi Belanda dan mundurnya pasukan Belanda ke Padangbay dalam waktu hanya setengah hari merupakan kemenangan besar Raja Klungkung I Dewa Agung Istri Kanya, sebagai bentuk pertahanan kedaulatan atas kecintaan pada tanah kelahiran dan sikap “Satyaning Karang

I Dewa Agung Istri Kanya shot the canon of “Kinarantaka” with its bullets “I Sliksik”. The General of AV Michiels felt over for his thigh was ripped by the bullet. Seeing the General went down, his troupes withdrew to Padangbay, and he was found out to be dead at 23.00 before the doctor had got the chance to amputate his leg.

The dead of the Dutch highest General and withdrawal of their troupe to Padangbay in just half a day was such a victory to the queen of I Dewa Agung Istri Kanya as a defending symbol and love to their mother land and the attitude of “Satyaning Karang Awak” and refused all kind of colonization.

As the accompanying music is baleganjur.

FLOATING CAR

Goa Lawah temple: describe the temple of Goa Lawah as the first fort for the Klungkung troupes from the attack of the Dutch

The Dutch Scooners that was captured by the community of Pesinggahan.

“PECALANG”/ Balinese Securities to protect the environment

Awak”, yang tidak sudi diinjak-injak kaum penjajah.

Sebagai musik pengiring “Baleganjur”

MOBIL HIAS

Pura Goa Lawah: Menggambarkan Pura Goa Lawah sebagai benteng pertahanan lascar Klungkung menghadapi serangan Belanda

Skoner (Perahu) Belanda yang ditawan penduduk Pesinggahan.\

TERAKHIR “PECALANG” sebagai pengaman.

6. KABUPATEN TABANAN

Dalam Pawai PKB ke- 38 2016, Kabupaten Tabanan melibatkan sedikitnya 250 orang seniman sebagai pendukung berbagai ragam seni budaya yang dimiliki daerah lumbung padinya Bali, untuk dipertontonkan kepada masyarakat Bali, luar daerah, dan luar negeri, baik secara langsung maupun melalui media elektronik.

BARISAN PERTAMA

Pembawa Papan

“Jegeg-Bagus” berpakaian modifikasi.

Lambang Daerah

Lambang Kabupaten Tabanan, “Sadhu Mawang Anugraha”, artinya Setia dan Bijaksana dalam Menjalankan Dharma demi Kecintaan terhadap Rakyat untuk Mewujudkan Tabanan Harmoni dan Serasi (Sejahtera, Aman, dan

6. TABANAN REGENCY

TROUPE I/ IDENTITY TROUPE

Tabanan regency as the rice barn of Bali province is supported by 250 participants to presents many kind of art performances to the local, national and international audiences, either directly or by electronic media.

1. The great flags and Regency identity

- **Name holder** of Tabanan Regency, carried by Jegeg-Bagus Tabanan (a couple of male and female teens) wearing the modified traditional costumes of Tabanan regency.
- **Tabanan Symbol** (Sadu Mawang Anuraga) means loyalty and wisdom that can be reached by doing dharma (doing good) for the people's welfare to create Tabanan with harmony, welfare, secure and has many positive achievements.
- **Umbul-umbul and kober** (pieces of clothes/ flag-like) to represent the existence of a traditional parade or a religious procession. It is a kind of Balinese Hindu flags that are attached to a pole with 5 to 10 meters height and painted with a dragon/ giant snake, it is very decorative and graceful. Usually placed in the sacred area of temples and also as equipments in Hindu procession.
- **Bungan Sandat**
- Bungan Sandat Serasi Mascot dance: inspired by the fragrant and beauty of sandat/ ylang-ylang flowers to represent the greatness, fragrance and beauty of Tabanan regency. Bungan Sandat is chosen as the mascot of

Berprestasi)

Pembawa Umbul - Umbul

Adalah sejenis bendera Hindu Bali dengan tinggi 5 sampai 10 meter berlukiskan naga yang sangat dekoratif dan agung. Sering ditempatkan di areal sakral Pura – Pura atau digunakan sebagai sarana dalam prosesi keagamaan Hindu.

Bungan Sandat

Dipilihnya Bungan Sandat sebagai mascot Kabupaten Tabanan tidak terlepas dari sifat-sifat yang dimilikinya, seperti: warna hijau memberi kesejukan; bahu harum dapat memberi daya tarik, walaupun layu tetapi tetap harum; dan pohonnya bila sudah besar dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan suci, sehingga dicintai masyarakatnya. Bila dianalogikan dengan keberadaan Kabupaten Tabanan, dapat dikatakan bahwa kecintaan masyarakat Tabanan kepada tanah kelahirannya sama halnya dengan mencintai Bungan Sandat yang sarat makna tersebut. Selain daripada itu, Bungan Sandat juga sebagai representasi Tri Hita Karana, yaitu: untuk persembahan (*Parhyangan*); membangun harmoni sesame (*pawongan*); dan ramah lingkungan (*palemahan*). Bertolak dari semua itu, Bupati Tabanan (Ibu Eka Wiryastuti) sebagai pencetus gagasan mempercayakan kepada Wayan Juana menggarap sebuah tari “Mascot Tabanan”, dengan menjadikan Bungan Sandat sebagai topic garapan.

Pakaian Tradisional “Payas Agung (khas Tabanan)

Secara umum penampilan “Payas Agung” khas

Tabanan regency because its characteristics: green to give refreshing atmosphere, fragrant smell, although it is fading away but will be still fragrant, when the tree is big enough it can be used as the materials for sacred buildings. When we have an analogy to the existence of Tabanan regency. It can be said that the love of Tabanan community to their mother land is the same to love the existence of Bungan Sandat that is loaded with the philosophies. Other than that, Bungan Sandat is also the representation of Tri Hita Karana, those are: for devotion (*Parhyangan*); build harmony among other human (*pawongan*); and eco-friendly (*palemahan*). Based on the fact, the regent of Tabanan (Ibu Eka Wiryastuti) as the inniator of the idea, trust Wayan Juana to create a dance of “Tabanan Mascot”, and made Bungan Sandat as the topic coreography.

2. Semar Pegulingan: it is a music that is found in the manuscript of Catur Mini-Muni that is called with Semara Aturu is classified into middle orchestra. It was played to entertain the king and his royal family because its beautiful and harmonious sound. In this modern days, Semar Pegulingan is played to accompany general arts or theatrical performances.

TROUPE II: TRADITIONAL COSTUMES

Tabanan is presenting their Payas Agung or the Grand traditional costumes presented by male and female of Tabanan

Tabanan pada prinsipnya sama dengan “Payas Agung” kabupaten/kota lainnya di Bali. Keunikannya terletak pada bagian kepala, yaitu memakai gelung tanduk dengan rambut terurai/terjuntai. Pada hiasan badan memakai selendang warna merah yang disebut *tengsun*. “Payas Agung” ini biasanya dipergunakan pada waktu melaksanakan upacara pernikahan

Pembawa Gebogan

Adalah sebuah bentuk sesaji yang dipersembahkan umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas karunia-Nya melimpah dan kesuburan alam semesta. Biasanya Gebogan ini terdiri atas buah – buahan dan bunga-bunga khas Kabupaten Tabanan, dan ditata sedemikian rupa sehingga menunjukkan suatu nilai keindahan. Pada pawai ini, gebogan tersebut diusung para remaja putri dan ibu – ibu berbusana adat ke Pura.

Iringan Semara Pegulingan

Gambelan yang dalam lontar “Catur Murni” disebut “Gamelan Samara Aturu” tergolong barungan madya. Karena bersuara merdu sering dipakai untuk menghibur raja – raja pada zaman dahulu. Kini Gamelan ini biasa dimainkan sebagai sajian tabuh instrumental yang mengiringi tari-tarian atau teater.

BARISAN KEDUA

Kesenian “Wayang Wong”

Sebuah kisah, ketika diketahui bahwa yang menculik Dewi Sita adalah Prabhu Rahwana, dan saat itu pula diadakan sidang di Kerajaan Kiskinda. Prabu Sugriwa memanggil putra-

regency. What the difference of Tabanan regency with the other regency and city. In Tabanan they are wearing Gelung Tanduk (a special head ornaments) and around the waist wearing a sash that is dangling down and called Ketengsun. The Payas Agung is usually worn in a special event like a wedding ceremony.

Gebogan Troupe

Gebogan is an artistic arrangements of flowers, fruits and young coconut leaves decorations that is originally used as a sincerely offerings in a ritual ceremony and also a supporting ornaments in special events, such as: wedding or tooth feeling ceremony. In this parade, gebogans are carried on the head women and girls wearing traditional costumes to the temples.

Baleganjur Music

Is a gamelan/ music that in the transcript of “Catur Murni” is called “Gamelan Samara Aturu” and classified into middle barungan. In the past, it is usually played to entertain the king and now it is played as accompanying music of dances or theatre.

SECOND LINE

“Wayang Wong/ Human Puppets”

The story goes to: when it was found that the one who kidnapped Dewi Sita was Prabhu Rahwana, right away a meeting was conducted in the kingdom of Kiskinda. The king

putranya, yaitu: Nila dan Hanoman, dan Para Papatihnya. Di dalam sidang dibicarakan siapa yang akan diutus untuk mencari keberadaan Dewi Sita. Setelah diperbincangkan, diputuskan bahwa Sang Hanoman sebagai duta/utusan dan Hanoman tidak menolaknya, selanjutnya Hanoman berangkat ke Kiskindapura. Di Kerajaan Alengka sendiri, Prabu Rahwana mengadakan pesta dan pertunjukan untuk menghibur Dewi Sita, yang telah lama diculiknya, tetapi tidak berhasil membujuknya. Setelah berhasil menemukan Sita, Hanoman membuat huru-hara, yang dapat membuat Rahwana marah, selanjutnya mengutus Meganada menangkapnya.

Kesenian Okokan

Ketika Masyarakat ditimpa oleh wabah penyakit yang sering disebut *gerubug* (Penyakit yang menimpa masyarakat). Untuk mengobati penyakit tersebut masyarakat keluar rumah dan memukul alat bunyi – bunyian berupa kentongan kaleng, okokan, tektekan, warga masyarakat mempunyai keyakinan bahwa dengan bunyi tersebut dapat mengusir watek budha kala yang membuat wabah penyakit. Dan melaksanakan ritus kesenian okokan dan tektekan sebagai kesenian sakral. Hingga saat ini, okokan dan tektekan dipentaskan apabila ada tanda – tanda seperti panen gagal dan wabah penyakit yang menimpa desa.

Kesenian Barong Bakal

Kesenian Barong Bakal merupakan seni pertunjukkan barong, Tradisional Bali Ngelawang (Mala = *letuh*, *lawang* = pintu masuk pekarangan). Barong Bangkal juga mempunyai

of Sugriwa called his sons: Nila and Hanoman, and their vice regents. In the meeting, they decided the one that should send to look for Dewi Sita, the decision was Sang Hanoman as the representation and Hanoman accepted the responsibility whole heartedly and he went to Kiskindapura. In the kingdom of Alengka, the king of Rahwana held a party and performances to entertain Dewi Sita that had been kidnapped for a long time but could not be persuaded by Rahwana. When Hanoman had been successful to find Sita, he made a riot and made Rahwana angry then sent Meganada to catch him.

Okokan Performance

When the community experienced plague that is called as *gerubug* (disease that attack the community). To cure the disease, the community come out the house and striked many kind of tools, cans, okokan, tektekan, as the community was very sure that the noise could repel watek budha kala who created the disease. Doing Okokan ritual arts and also tektekan are considered as sacred arts performance. Until now, okokan and tektekan are presented whenever there are signs of harvest failure or plague in a village.

Barong Bangkal

Barong Bangkal is kind of Barong performance, traditional Balinese Ngelawang (Mala = bad/ evil, *lawang* = gate as entrance to our house). Barong Bangkal also means old giant wild pig/ boar. Because this barong looks like a Bangkal (old

arti babi besar yang berumur sudah tua. Karena itu barong ini menyerupai seekor Bangkal/ Bangkung, yang kemudian disebut Barong Celeng/ Barong Bangkung. Barong ini dipentaskan berkeliling desa (*ngelawang*) oleh 2 orang penari pada hari – hari, umumnya berkisar pada hari raya Galungan dan Kuningan. Fungsinya adalah untuk melindungi warga masyarakat dari serangan wabah penyakit, dengan iringan Gamelan Batel, dengan sekaa tabuhnya didominasi oleh anak – anak.

BARISAN KETIGA

Fragmentari “Puputan Margarana”

Pada 20 November 1946, I Gusti Ngurah Rai dan Pasukan “Ciung Wanara”, *melakukan long march* ke Gunung Agung, ujung timur Pulau Bali. Tapi sejak pagi tentara Belanda sudah mulai melakukan pengurungan terhadap Desa Marga dengan mencegat pasukan Ciung Wanara, kurang lebih pukul 10 pagi mulailah terjadi tembak-menembak antara pasukan Nica dengan pasukan I Gusti Ngurah Rai. Tak pelak, pertempuran sengitpun tidak dapat dielakkan sehingga seketika itu daerah Marga yang dikelilingi ladang jagung yang tenang berubah menjadi pertempuran sengit dan menggemparkan warga setempat. Bunti letupan senjata serentak mengepung ladang jagung di daerah perbukitan yang terletak sekitar 40 km dari Denpasar. Ketika pertempuran yang seru itu pasukan depan Belanda mati tertembak dan semua pasukan I Gusti Ngurah Rai bertekad tidak akan mundur sampai titik darah

male pig) or Bangkung (old female pig), then it is called as Barong Celeng/ Barong Bangkung. This Barong is usually performed by going around a village (*ngelawang*) by 2 dancers on the Holy days of Hari Raya Galungan and Kuningan. It aims to protect the community from plague, it is accompanied by Gamelan Batel that is dominantly played by young artists.

THIRD LINE

Drama dance “Puputan Margarana”

On 20th November 1946, I Gusti Ngurah Rai and his soldiers “Ciung Wanara”, were doing long march to Mount Agung, in the east end of Bali Island. But, since the morning, the Dutch soldiers had started to seize Marga village and stopped Ciung Wanara soldiers, around 10 am, gun shots had broken the morning, between NICA soldiers with the soldiers of I Gusti Ngurah Rai. A furious battle could not be stopped that Marga area in the time was covered by corn field changed into blazing fight and shocked Marga community. The sound of gun shots in the corn field that was located in a hilly area about 40 km from Denpasar. In the enraged battle, the Dutch soldiers died and all soldiers of I Gusti Ngurah Rai committed to never give up. It is followed by “Puputan” (Fight until the end of life), finally all the 96 soldiers were passed away, including I Gusti Ngurah Rai.

penghabisan. Dilanjutkan dengan perang “Puputan” (Perang habis – habisan), akhirnya pasukan yang berjumlah 96 orang gugur di medan laga termasuk I Gusti Ngurah Rai.

7. KOTA DENPASAR

Pawai PKB duta Kota Denpasar melibatkan 250 orang seniman yang berasal dari 1 (Satu) Banjar Adat, yaitu Banjar Belong, Desa Sanur, Denpasar Selatan. Prosesi pawai adalah sebagai berikut.

PAPAN NAMA

Papan nama “Kota Denpasar” diusung remaja Putri dalam Balutan Busana modifikasi, yang dilanjutkan dengan deretan Maskot Kota Denpasar *Baris sebagai brending* membawa panji-panji kebesaran Kota Denpasar di Kota Denpasar.

SPANDUK

Diusung sepasang Daha-Truna Br Belong, Sanur.

PECALANG, sebagai pengatur dan pengaman barisan

LAMBANG KOTA DENPASAR

Yang diusung oleh pemuda Br Belong, Sanur.

BARISAN UPARENGGA

Yang terdiri atas: Tebu, Canang Sari, Tombak, Kober,

7. DENPASAR CITY

The Bali Arts Festival Parade of Denpasar city is supported by 250 artists that comes from 1 (one) Banjar Adat (traditional organization), that is Banjar Belong, Sanur village, South Denpasar. The parade procession is as follows:

The Name Holder of Denpasar

Carried by the girls of Denpasar city who are wearing modified traditional costumes, followed by the Branding of Denpasar city that is Baris dancer statue and also the great panji-panji (or flag-like) of Denpasar city.

BANNER

Carried by boy and girl (Daha-Truna) Br Belong, Sanur.

PECALANG (the Balinese traditional security) to arrange and manage the lines during the procession

SYMBOL OF DENPASAR CITY

Carried by the youth of Br Belong, Sanur.

UPARENGGA LINE

Consist of: Tebu (cane), Canang Sari (flower offering), Tombak (spear), Kober (traditional flags), Payung (traditional umbrella), Umbul – Umbul, and others.

Payung, Umbul – Umbul, dan lain-lain.

BARISAN GEBOGAN

Diusung Ibu-Ibu PKK Br Belong, Sanur.

ADI MARDANGGA

Barungan musik kolaborasi dengan menggunakan alat serba melebihi (Adi) dari jumlah yang sesungguhnya.

BARISAN RIAS KOTA DENPASAR

Yang akan menampilkan, pasangan truna-truni Br. Belong berbusana lelunakan, modifikasi, dan payas agung.

DUTA ENDEK KOTA DENPASAR

Prosesi **Duta Endek kota Denpasar**, dimana endek yang merupakan kain tenun Bali yang mulai merambah pasar nasional yang dikumandangkan oleh duta endek kota Denpasar, Sajian busana payasan madya, dipakai pada saat Upacara, maupun acara adat tertentu di Kota Denpasar.

MASKOT SEKAR JEMPIRING KOTA DENPASAR

Sebuah garapan tari yang mencerminkan Kota Denpasar sebagai kota budaya yang bersih, hijau, ramah, dan damai. Dibuat untuk difungsikan sebagai penyambut tamu.

Diiringi musik Baleganjur.

GEBOGAN LINE

**Carried by Women/ Wives of the Member of Wives
Traditional Organization in Br Belong, Sanur.**

ADI MERDANGGA

A collaboration of musical instrument group that plays various kind of music, even more then it actually is needed.

COSTUMES LINE OF DENPASAR CITY

Presents couple of boys and girls (truna-truni) Br. Belong wearing lelunakan costumes, traditional modified costumes, and payas agung (the grand costumes).

ENDEK AMBASSADOR OF DENPASAR CITY

The procession of **Endek Ambassador of Denpasar city**, where endek (the Balinese woven fabric) begins to precede the national even international market with the support of endek ambassador of Denpasar city. As well as busana payasan madya (the middle costumes) that is usually worn in a certain ceremony, both custom and religious ceremony in Denpasar city.

THE MASCOT OF SEKAR JEMPIRING (GARDENIA) OF DENPASAR CITY

A dance choreography that reflects Denpasar city as a cultural city with clean, green, friendly, and peaceful environment. The dance was created to welcome special guests who come

**PENAMPILAN BERBAGAI MACAM BARIS
SEBAGAI “BRANDING KOTA DENPASAR” SEBAGAI
KOTA PUSAKA.**

**OGOHO – OGOHO BARIS GEDE
BARIS CINA, DIIRINGI OLEH GONG BERI;
BARIS TAMIANG DAN PANAH; BARIS JOJOR;
BARIS WARANG**

**FRAGMENTARI
“SEJARAH BARIS TUMBAK KEDEWATAAN
SANUR”**

Setelah Ida pedanda Sakti Ngenjung dimohonkan untuk berasrama di Tegehan Singgi oleh Bendesa Singgi, akhirnya beliau memilih tempat yang utama saat ini di beri nama Sanur. Setelah lama berasrama di Sanur, teringatlah beliau dengan keadaan parahyangannya yang ada di Kertalangu Kesiman. Selanjutnya beliau berbegas dan memerintahkan masyarakat untuk memindahkan pura tersebut ke Sanur.

Di dalam perjalanan dari Kertalangu Kesiman menuju Sanur, masyarakat bersama-sama menggotong bangunan pura berupa balok-balok panjang sambil menari-nari untuk menunjukkan rasa kebahagiaan dalam kebersamaan. Tanpa disadari dipertengahan jalan masyarakat mengalami *trans* (kerauhan) dan saling menyerang (tombak-menombak). Melihat kenyataan seperti itu akhirnya beliau bersabda, bahwa semenjak itu dibangun sebuah tari wali baris yang diberi

to Denpasar.

Accompanied by **Baleganjur Music**.

THE PERFORMANCE OF MANY KIND OF BARIS AS THE “BRANDING OF DENPASAR CITY” AS THE CULTURAL CITY.

OGOHO – OGOHO BARIS GEDE

**BARIS CINA, ACCOMPANIED BY GONG BERI;
BARIS TAMIANG AND ARROW; BARIS JOJOR;
BARIS WARANG**

DRAMA DANCE

“THE HISTORY OF BARIS TUMBAK KEDEWATAAN SANUR”

After Bendesa Singgi requested for the stay of Ida Pedanda Sakti Ngenjung in Tegehan Singgi, finally he chose a primary place named Sanur. When the holy priest had stayed for a long time in Sanur, he remembered to his parahyangan in Kertalangu Kesiman, then he ordered the community to move the temple to Sanur.

In their journey from Kertalangu Kesiman to Sanur, the community worked together to carry long logs as the temple's materials and they danced along the road to express their happiness. As they were unconscious, in the middle of their journey, the communities were trance and started to attack each other (stab each other using spears). See the fact, he

nama Baris Tombak Kebo Dengkol Macan Gading. Dan eksis sampai dengan saat ini, yaitu dipentaskan ketika ada upacara besar di Pura Dalem Kedewataan Sanur.

MOBIL HIAS

Musik pengiring: Gambelan Baleganjur Seemara Dahana.

8. KABUPATEN GIANYAR

Pawai PKB Duta Kabupaten Gianyar 2016, diwakili Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, yang didukung 400 orang seniman. Karang Awak, diaktualisasikan ke dalam sebuah garapan karya seni yang dijadikan ikon pada pawai kali ini, berjudul “Arya Bebed”. Isi garapan mengisahkan kerinduan dan upaya “Arya Bebed” untuk mengetahui tanah kelahirannya. Semua elemen pendukungnya juga terinspirasi Karang Awak dan diurut sebagai berikut.

SPANDUK

“KARANG AWAK”: Mencintai Tanah Kelahiran “Desa Pering”, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

PAPAN NAMA

“KABUPATEN GIANYAR”, dikawal Pecalang.

BARISAN UPARENGGA

Terdiri atas: kober Umbul – umbul, Tombak, Tedung,

then command the community to create tari wali baris (ritual sacred dance) that is named Baris Tombak Kebo Dengkol Macan Gading and still exist until today and performed in a major ceremony of Dalem temple, Kedewataan Sanur.

FLOATING CAR

Accompanying Music: Gambelan Baleganjur Seemara Dahana.

8. GIANYAR REGENCY

The Parade of Gianyar Regency 2016, is represented by Pering village, Blahbatuh district and supported by 400 artists. Karang Awak is actualized into creation entitled “Arya Bebed”. It is about longing and effort of “Arya Bebed” to know more about his motherland. All of its supporting elements are inspired by Karang Awak and are presented as follow:

BANNER

“KARANG AWAK”: Loving our Mother Land of “Desa Pering”, Blahbatuh district, Gianyar regency.

IDENTITY

“GIANYAR REGENCY” is guarded by Pecalang.

UPARENGGA LINE

Consist of: kober Umbul – umbul, Tombak, Tedung, Bandrang, and others as the representation of the Gods nine

Bandrang, dan lain-lain sebagai representasi sembilan senjata para dewata “Dewata Nawa Sanga” sebagai penguasa setiap penjuru mata angin.

LAMBANG KABUPATEN GIANYAR

“Dahrma Raksata Raksita”

GEBOGAN BUNGA dan JANUR LOKAL

Diusung para wanita cantik sebanyak 20 orang dengan hias lelunakan.

GEBOGAN BUAH

Gebogan identitas Gianyar dengan menjadikan buah lokal sebagai materialnya ditata dengan rapi, dan diusung Ibu-ibu PKK Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, sebanyak 20 orang.

GONG SULING

Gambelan Gong Suling merupakan salah satu music tradisional Bali, dimana pada barungan gambelan ini didominasi dengan instrument suling berukuran kecil, menengah, dan besar. Pada barungan gong Suling ini juga dilengkapi dengan instrumen Kendang, Cengceng, Kajar, Klenang, Klentong, dan Gong.

BUSANA MODIFIKASI

Adalah sebuah bentuk busana inovatif yang mendapat sentuhan keindahan tersendiri. Unsur hias ini tetap bertolak

weapons of “Dewata Nawa Sanga” as the ruler of every nine wind directions.

SYMBOL GIANYAR REGENCY

“Dharma Raksata Raksita”

FLOWERS BUNGA AND LOCAL YOUNG COCONUT LEAVES GEBOGAN

Carried by 20 beautiful girls wearing lelunakan costumes.

FRUIT GEBOGAN

Gebogans that are presented by Gianyar regency are using local fruits as its ingredients and arranged them carefully. Those gebogans are carried by 20 women/ wives that becomes the member of wives traditional organization in Desa Pering, Blahbatuh district.

GONG SULING/ FLUTE GONG

Gambelan Gong Suling/ Flute Ensemble is one kind of traditional music in Bali where the gamelan's barungan (group) is dominated by many kind of music, small, middle, and big flutes as their music instrument. This barungan is completed also with music instrument, such as Kendang, Cengceng, Kajar, Klenang, Klentong, and Gong.

TRADITIONAL MODIFIED COSTUME

This is the kind of innovations in traditional costumes that

dari Payas Madya dan Payas Agung dan tampak terlihat lebih sederhana. Serta para penata rias dan busana (*designer*) mengkreasikan bentuk dan cara pemakaiannya sesuai dengan daya kreatifnya. Biasanya dipakai pada saat resepsi pada upacara Manusa Yadnya.

PAYAS AGUNG

Busana ini memiliki fungsi, unsur dan struktur yang sama dengan Paya Madya, hanya saja yang membedakan rias pria memakai Gelungan yang sudah siap pakai Gelungan dan baju, sedangkan untuk rias wanita kepalanya memakai Gelung Kucit yang dihiasi dengan bunga Cempaka dan Sandat serta Geruda Mungkur, Petitis, Pending, Simping, Badong dan Gelang Kana.

BARISAN TARI CAK, didukung 65 orang penari dan gaya caknya memakai ciri khas Cak Desa Pering.

MOBIL HIAS

Mobil hias dengan menggunakan hiasan buah dan bunga dengan ciri lokal daerah setempat. Ditata sedemikian rupa sehingga kelihatan indah dan asri, dan keberadaannya mendukung dan melengkapi fragmentary yang dipagelarkan..

PRAGMENTARI ARYA BEBED

Diceritakan Ki Jamong putra dari Luh Sekarini sangat sedih dan malu sering diejek oleh temannya, dikatakan anak

will bring a certain beauty to the one who are wearing it. The basic elements to be modified are still from Payas Madya (the middle kind of Balinese make-up style) and Payas Agung (the grand kind of Balinese make-up style), however, this modified style is more simple. Preparing this kind of modified costumes, giving chance for the beautician and designers to explore their creativities. Usually, this traditional modified costumes are worn in the ceremony of Manusa Yadnya (like, tooth filling, and wedding ceremony).

PAYAS AGUNG/ BALINESE GRAND TRADITIONAL COSTUMES

This kind of costumes basically has the same functions as Payas Madya, the difference is in Payas Agung, the male is wearing a ready Gelungan (head dress) and a cloth (shirt-like), meanwhile the female is wearing Gelung Kucit that is decorated with Cempaka (Champaka flowers) and Sandat (Ylang-Ylang) and Geruda Mungkur, Petitis, Pending, Simpang, Badong and Gelang Kana (kind of bracelet used in the upper arm).

CAK DANCE LINE, it is supported with 65 dancers and are performing the traditional Cak dance of Desa Pering.

FLOATING CAR

The floating car is using decoration with local flowers and fruits of Desa Pering. It is arranged beautifully and artistically,

haram atau anak “Bebinjat” walau dalam situasi sendagurau atau bercanda, sering Kijamong berkelahi dengan teman – temannya. Melihat kenyataan ini Luh Sekarini memberitahu putranya bahwa ayah Ki Jamong adalah seorang Patih Mangku Bumi di Majapahit, yang bernama Gajah Mada. Ki Jamong senang mendengar pernyataan dari ibunya sehingga ia ingin pergi ke Majapahit untuk menemui ayahnya. Pada saat yang sama, datanglah Ki Dukuh Kedangan ayah Ni Luh Sekarini merestui kepergian cucunya untuk bertemu dengan ayahnya, seraya memberikan kain poleng sebagai pertanda Putra Gajah Mada, yang sebelumnya diberikan oleh Gajah Mada pada saat Luh Sekarini ditinggal hamil pulang ke Majapahit.

Dengan berbekal keberanian dan kebulatan tekad maka berangkatlah Ki Jamong Ke Majapahit. Ki Jamong diterima para prajurit dan seraya mengatakan mau bertemu dengan ayahnya yang bernama Gajah Mada. Ketika mendengar ucapan Ki Jamong, para prajurit tidak terima, karena dianggap melecehkan seorang tokoh besar Majapahit, dan berakibat perkelahian sengit. Disaat perkelahian sedang sengit datanglah Gajah Mada beserta istrinya “Gusti Ayu Bebed” meleraikan serta bertanya kepada prajurit perihal tamunya. Pendek kata Ki Jamong mengatakan bahwa dirinya adalah putra Ki Patih Gajah Mada, dengan memperlihatkan secarik kain poleng yang diberikan oleh ibunya. Gajah Mada terharu mendengar penuturan Ki Jamong, dan yakin sangat yakin bahwa kain poleng yang ditunjukkan adalah pemberiannya kepada Sang Ibu (Luh Sekarini) ketika di Bali. Sang Isteri “Gusti Ayu

the floating car is present to complete the drama dance that will be presented.

DRAMA DANCE OF ARYA BEBED

The story is started when Ki Jamong the son of Luh Sekarini felt very sad and ashamed as his friends made fun of him and called him illegitimate child or “Bebinjat”, the situation had created a fight between Ki Jamong and his friends. Realized that, Luh Sekarini told her son that his real father was a great leader or Patih Mangku Bumi in Majapahit, named Gajah Mada. Ki Jamong felt very happy to know that and he wanted to see his father in Majapahit. At the same time, Ki Dukuh Kedangan, Ni Luh Sekarini’s father blessed his grandson’s trip to Majapahit and gave him a piece of black and white fabric, a legacy Gajah Mada gave to Luh Sekarini when he left her pregnant and went home to Majapahit.

Ki Jamong with whole commitment and bravery went to Majapahit. Ki Jamong was stopped by the Majapahit soldiers and he told them he wanted to see his father, named Gajah Mada. Knowing that, the soldiers became upset as it was taken as an underestimation to such a great leader of Majapahit like Gajahmada. And they had a furious fight. In the middle of their fight, Gajah Mada and his wife “Gusti Ayu Bebed” stopped the fight and asked their guest about his real intention. Long short story, Ki Jamong said that he was the son of Ki Patih Gajah Mada by showing them piece of the black and white fabric his wife gave. Gajah Mada’s heart was

Bebed”, tidak berkeberatan dan bahkan siap mengangkat Ki Jamong sebagai putra angkatnya, yang diberi nama “Arya Bebed”.

BALEGANJUR KREASI

Gambelan Baleganjur merupakan salah satu musik profesi yang sering digunakan oleh sebagian besar masyarakat Bali pada acara – acara keagamaan, seperti: upacara Pitra Yadnya (Ngaben), Melasti, Mepeed dan lain-lain. Tetapi bentuk garapan ini berbeda dengan Baleganjur pada umumnya, yaitu dimainkan dengan memakai 4 Reong, 2 Ponggang, 2 Kendang tetapi Baleganjur ini memakai alat yang banyak, seperti : 10 Reong, 10 Terompong, 10 Gendang, 10 Suling, Jegog, Jublag dan Adi Merdangga

9. KABUPATEN BADUNG

Pawai Duta Kabupaten Badung akan melibatkan seniman sedikitnya 350 orang dan mengusung cerita “Jong Jayengrat”, sebagai bentuk aktualisasi tema “Karang Awak”. Pawai yang digarap dan menjadikan “Jong Jayengrat” sebagai ikonnya, sarat dengan pergulatan rwa bhinneda, yaitu: purusa-pradana, tipat-bantal, susah- senang dan lain-lainnya. Artinya, ketika ingin mendapatkan jati diri “Karang Awak”, tentu tidak pernah terlepas dari dualism kehidupan tersebut. Berikut prosesi Pawai PKB Duta Kabupaten Badung.

touched and he was very sure to Ki Jamong's explanation that the piece of fabric was his legacy to Luh Sekarini back in Bali. His wife "Gusti Ayu Bebed" accepted the situation and sincerely welcomed Ki Jamong as her own son and named him as "Arya Bebed".

BALEGANJUR CREATIONS

Gambelan Baleganjur is a music that is usually played by the most of Balinese people in the religious ceremony, like Pitra Yadnya ceremony (Ngaben/ Balinese cremation ceremony), Melasti (Purification ceremony), Mepeed (traditional procession) and others. In this playing, they are presenting a different kind as usual, such as: 4 Reong, 2 Ponggang, 2 Kendang however this Baleganjur is using more music instrument, such as: 10 Reong, 10 Terompong, 10 Gendang, 10 Suling, Jegog, Jublag and Adi Merdangga.

9. BADUNG REGENCY

The procession of Badung regency is joined by at least 350 people with the story of "Jong Jayengrat", as theme actualization of "Karang Awak". The performance makes "Jong Jayengrat" as its icon, presented the endless of rwa bhinneda, that is: purusa-pradana, tipat/ rice cake-bantal/ pillow, sad-happy and other pro-contra things. It means that, if we want to understand "Karang Awak", we cannot deny those dualisms from our life. The parade is as follows:

BARIS PERTAMA

KELOMPOK IDENTITAS

Dikawal Pecalang, sekaligus bertugas sebagai keamanan.

PAPAN NAMA, diusung Remaja Putri “Payas Agung”

LAMBANG DAERAH KABUPATEN BADUNG

Lambang Kabupaten Badung berbentuk segi lima, dilengkapi unsur-unsur seperti: Meru Tumpang 11 sebagai simbol gunung sebagai pemberi kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, menuju jagadhita; Keris Luk Telu, sebagai lambang keberanian dan diberi ruh semangat “Puputan Badung” dengan disertai motto: Sura Dharma Raksaka”, artinya: Berani membela kebenaran.

SEKAR JEPUN ”Mascot Kabupaten Badung”

Gemulai indah dihembus perlahan angin sepoi, menebar semerbak wangi mengusik Istana Dewata. Kemilau memukau kalbu para insani mengapai damai, menabur pesona mencipta bagai surgawi Jagat Badung. Jemari lentik mengayun lunglai disahut lembut desah ritma suara gambelan, kaki menapak pertiwi meniti pakem warisan para leluhur. Kerlingan indah sekar jepun menggugah nurani para seniman Mangupura, merajut alam merangkai jiwa mencipta wahana persembahan kepada Yang Kuasa, semoga pelangi

FIRST LINE

IDENTITY GROUP

Guarded by Pecalang who have the responsibility to protect the environment.

NAME is carried by girls with “Payas Agung”.

THE SYMBOL OF BADUNG REGENCY:

1. Pentagon shaped with blue sea coloured background and black edge.
2. Motto: Sura Dharma Raksaka: in bravery to defend the justice.
3. In the pentagon there are some elements:
 - a. The pentagon symbol:
 - Five corners symbolize the Pancasila as Indonesia foundation.
 - Blue sea coloured background represents welfare and comfort.
 - b. Meru tumpang 11
 - Meru means mount to represents universe or bhuwana as the symbol of peace and welfare.
 - Tumpang 11 (eleven stacks) symbolizes highest natural level of all direction.
 - c. Keris
 - Keris (dagger) is a heirloom represents bravery, royalty with the spirit of Puputan Badung (fight till the last drop).
 - Luk tiga (three curved dagger) symbolize Tri Kisinanggeh Satria, three characters of the Royals:
 - a. Arta: richness
 - b. Muscles: body strength/ health
 - c. Kepradnyan: knowledge
1. **PECALANG:** a guard/ warden organization that is

kedamaian menghiasi Mangupraja. Tercipta Tari Sekar Jepun nan indah, sarat makna dan memberi isyarat kepada rakyat mari kita membangun dengan ketulusan hati, semoga Badung indah dan harum, bagaikan keindahan dan keharuman Sekar Jepun. Tarian ini merupakan Ide dari Ketua Tim Penggerak PKK (Ny. Ratna Gde Agung)

PROPERTY LAMBANG MASKOT KABUPATEN BADUNG (BUNGA JEPUN

Lima helai daun bunga sekar Jepun memberikan makna sistem pemerintahan yang mengutamakan kesatuan kinerja para pemimpinnya senantiasa mengutamakan kesempurnaan, dengan filsafat catuspata yang mengacu Kepada keseimbangan keempat penjuru mata angin, dikokohkan oleh seseorang pucuk pimpinan berposisi di tengah; pengambil keputusan dengan bijaksana, tegas dan berkeadilan. Indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, dan indra perasa ditambah dengan keteguhan rasa batin, sebagai tujuan pencapaian kemakmuran dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, mencerdaskan kreativitasnya, sehat walafiat, dan kemakmuran; sebuah perputaran cakra penggilingan sebagai pengabdian yadnya suci untuk tujuan jagaddhita.

MUSIK PROSESI “SEMARA PAGULINGAN”

Semara Pagulingan merupakan sebuah barungan gambelan saih pitu (tujuh nada) biasanya dipergunakan untuk mengiringi upacara Adat dan Keagamaan, seperti: Manusa

formed by custom villages to assist the secure/ safety of a traditional event and also help the duty of officials like the polices to protect environment safety.

2. NAME HOLDER
3. KOBER: a piece of square or triangle cloth that is attached to a spear. The cloth is painted with Hanoman that is called as Marutsuta, elephant, tiger, Garuda () and other paintings. Kober or this kind of flag is a symbol of protection.
4. PAJENG: is a traditional umbrella that is used in Hindu religious ceremony. It is made of bamboo as the frame with other material, wood, and cloth. In modern time, pajeng is also used as a decoration in tourists objects, hotels, to highlight the Balinese atmosphere.
5. UMBUL-UMBUL: we can see the higher the pole, the cloth becomes thinner. The used pole is made of a whole bamboo. On umbul-umbul usually painted Naga Taksaka/ Naga Raja as a symbol of guidance to people's welfare.
 - Rice and Cotton tied with 11 (eleven) ropes.
 - a. Rice and Cotton symbolize clothes and food
 - b. 16 (sixteen) rice strands. 11 (eleven) ropes and 9 (nine) cotton flower, represents the date of Mangupura inauguration as the capital of Badung regency, 16 November 2009.
6. FRANGIPANI FLOWER AS THE MASCOT OF BADUNG REGENCY

Five petals of frangipani flowers means government system that in doing their responsibility, the officials put priority in perfection, with the philosophy of catuspata with the reference to harmonious aspect of four wind directions, strengthen by the top leader whose position in the centre: a wise decision maker, strong and fair. The sense of visionary, sense of auditory, sense of olfactory

Yadnya, Pitra Yadnya, dan Dewa Yadnya. Pada mulanya gambelan ini adalah merupakan gambelan kerajaan pada jaman dulu, dipergunakan untuk megiringi para raja dalam melangsungkan sebuah hajatan di lingkungan kerajaan.

BARIS KEDUA

TRADISI MELASTI/MEKIYIS

Melasti/mekiyis di Desa Kapal merupakan upacara yang rutin dilaksanakan setiap tahun pada Sasih Kesanga yang bertujuan untuk menyucikan pretima atau petapakan Ida Bhatar. Melalui penyatuan antara Makrokosmos dan Mikrokosmos diharapkan dapat memberikan spirit baru untuk kerahayuan jagat. Biasanya masyarakat Desa Adat Kapal melaksanakan upacara Mekiyis ini di Pantai Batu Mejan dengan berjalan kaki. Sebelum dan sesudah menuju pantai ada sebuah prosesi yang disebut Mejangjangan. Mejangjangan adalah prosesi nyolahin atau menarik jempana yang biasanya pengusung jempana mengalami trans atau kerauhan.

GEBOGAN

Merupakan sebuah persembahan yang isinya terdiri atas berbagai macam buah-buahan, jajan, dan hiasan reringgitan terbuat dari janur, bancangan yang dihias dengan bunga. Pada bagian paling di atas diisi dengan canang sari ditata sedemikian rupa dalam sebuah tempat yang disebut dengan Dulang.

and sense of taste with commitment to reach welfare and economy of the people, encourage their creativity, healthy both body and soul, with a circle of cakra as a sacred devotion to achieve jagaddhita.

7. SEKAR JEPUN "Mascot Kabupaten Badung"

The graceful movement blown softly by the wind, send elegant fragrant the Gods' palaces. Their sparkle attracts every soul to have peace in mind, spread the charm to create heaven in the land of Badung. The slim fingers moves elegantly and welcome by the harmonious sound of gambelan, their feet step on the earth in a line with the ancestors legacy. Their eyes glance inspired the heart of Mangupura artists, waving the nature to whisper the soul in creating devotion to the God Almighty, may the rainbow will always decorate Mangupraja. The beautiful choreography of Sekar Jepun dance was created, loaded with deep meaning and give sign to the people: let's develop with sincere heart, may Badung will always be in beauty and fragrant. Tarian ini merupakan Ide dari Ketua Tim Penggerak PKK (Ny. Ratna Gde Agung). Represents the hope of building Badung regency into a welfare and beautiful region. This dance is initiated by ibu Ratna Gde Agung.

8. PROCESSION MUSIC (SEMARA PEGULINGAN)

Semara Pagulingan is a gambelan saih pitu (seven tones) that is usually played to accompany religious traditional ceremony, like: Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, and Dewa Yadnya. In the old days, this music was played to entertain the royals in their special moment.

SECOND LINE

MELASTI/MEKIYIS TRADITIONS

Melasti/mekiyis in Desa Kapal is a routine ceremony that is always celebrated every year in Sasih Kesanga to purify

BARIS KETIGA

FRAGMEN TARI JONG JAYENGRAT

Menuju kemuliaan .adalah cita semua. Beranjak dari mana, tak kunjung temu. Sejatinya semua bermula dari pertiwi. Rakyat dalam bakti sebagai pancaran kosmik perwujudan cita dalam kriya, bermunculan dalam dualisme rasa susah dan senang. Tani adalah baktinya kepada ibu pertiwi.

Sifat kepemimpinan hadir dalam pancaran sinar keperkasaan. Kebo Taruna bersama prajurit mengayomi rakyat, sebagai simbol bersatunya kepemimpinan purusa dengan predhananya. Kerapatan dalam keduanya, nilai simbolik puruha dan pradana hadir dalam kriya dedaunan, lontar. Rejang Tipat dan Baris Bantal simbolik Purusa dan Pradana. Keduanya bertemu dalam kriya Aci Rare Angon, siat tipat bantal sebuah senggama, yaitu sanggama rohani menuju cita kemakmuran; bakti kepada pertiwi, bertemu dengan Manik Galih pelegongan.

Sebuah tutur maha mulia, kembali ke jati diri menuju kemuliaan cita. Sri Jayengrat dan Manik Galih, bertutur simbolik kembali mencintai bakti ke pertiwi tanah kelahiran menuju sinar maha mulia, perahu kehidupan yang bersinar “Jong Jayengrat”

MUSIK PENGIRING:

Gambelan Selonding Inovatif Baba Iswara (Komunitas Seni Pancer Langit)

(spiritually clean) pretima or petapakan Ida Bhatara. Through the union of Macrocosmos dan Microcosmos that are expected to give new spirit for universe welfare. Usually, the custom village of Kapal celebrates the Mekiyis ceremony in Batu Mejan beach by walking. Before and after walking to the beach, there will be a procession, that is called as Mejangjangan. Mejangjangan is a procession to dance by carrying the jempana and usually the dancers who carrying the jempana are in trance.

GEBOGAN

GEBOGAN: an offering shaped in a mountain-like and consists of beautiful arrangement made from fruits, flowers, and young coconut leaves is the creation of the daily artistic visualization in Bali. Gebogan is usually made by the woman as it needs all patient and artistic sense. On its top, a Canang Sari (flower offering) is placed, Gebogan is created on an equipment that is called as Dulang.

THIRD LINE

DRAMA DANCE OF JONG JAYENGRAT

To achieve honour becomes every soul's purpose. Someone usually does not understand where he should start, then he could not find the honour. Actually, it is started from pertiwi (the Mother Nature/ earth). The people in their devotion as the cosmic power to created a goal in activities, emerge in dualism: sadness and happiness. Farming is his devotion to the Mother Nature.

The characteristic to lead is present in the light of power. Kebo Taruna with the soldiers protect their people, as

Pencipta : A. A. Gede Rahma Putra, SSn., M.Sn.
Penata Iringan : Putu Tiodore Adi Bawa, S.Sn., M.Sn.
Pendukung : Karang Taruna Widya Dharma Bakti,
Komunitas Seni Taksu Agung, Komunitas
Pancer Langit.

BARIS KEEMPAT

MOBIL HIAS PERAHU (JONG JAYENGRAT)

Musik Pengiring: Gamelan Asta Wirat Bhumi
(Komunitas Seni Taksu Agung).

10. PARTISIPAN LUAR DAERAH “NTT”

Nusa Tenggara Timur membawakan kesenian khas daerahnya, yaitu “Musik Sasando” dan tari “Likurai”. Pada mulanya tarian ini berfungsi sebagai tarian perang, namun dalam perkembangannya berubah fungsi menjadi tari penyambutan tamu.

11. PARTISIPAN LUAR NEGERI “INDIA”,

“INCREDIBLE INDIA” Artinya: India yang menakjubkan.

12. PARTISIPAN LUAR NEGERI “PRANCIS”

LES GRANDES PERSONNES - Pertunjukan

the symbol of the union of purusa leader with its predhana. Their togetherness, a symbolic value of purusa and pradana can be found in palm leaves creations, lontar. Rejang Tipat dance and Baris Bantal as the symbolic of Purusa (male) and Pradana (female). Both met in kriya Aci Rare Angon, the battle of tipat (rice cake) and bantal (pillow) is a symbol of an intercourse, a spiritual intercourse to achieve the welfare, devotion to the Mother Land and meet Manik Galih pelegongan.

A saying of sacred words, back to our own character to get the honoured achievement. Sri Jayengrat and Manik Galih conveys symbolic conversation to fall with the Mother Nature as our birth place to reach the great Light with a ship of life “Jong Jayengrat”.

ACCOMPANYING MUSIC:

Innovative Gambelan Selonding Iswara (The community of Seni Pancer Langit)

Coreographer : A.A. Gede Rahma Putra, SSn., M.Sn.

Line Arranger : Putu Tiodore Adi Bawa, S.Sn., M.Sn.

Supporter : Karang Taruna/ Youth Group of Widya Dharma Bakti, The Art of Community Taksu Agung, The community of Pancer Langit.

FOURTH LINE

FLOATING CAR (JONG JAYENGRAT)

Accompnaying music: Gamelan Asta Wirat Bhumi (The Art of Community Taksu Agung).

10. OTHER PROVINCE PARTICIPANT “NTT”

East Nusa Tenggara presents their traditional arts, those

wayang golek asal Prancis

Les Grandes Personnes menampilkan wayang golek raksasa yang menggabungkan seni visual dan teater yang ekspresif. Kelompok seni ini membangun relasi antara seni rupa dan seni rakyat. Obyek yang disuguhkan menggunakan media naratif, drama dan plastik.

SEBAGAI PERSEMBAHAN TERAKHIR “MARCHING BAND” UNIVERSITAS UDAYANA DENPASAR.

B. PAGELARAN

Dewasa ini kesenian Bali tidak hanya dimiliki masyarakat Bali, tetapi juga masyarakat nusantara dan masyarakat internasional. Indikasi ke arah itu tampak pada kehadiran duta-duta kesenian Bali baik di daerah lain di nusantara maupun di dunia internasional. Lebih menguatkan adalah tingginya animo tamu-tamu luar daerah dan asing menonton kesenian Bali, dan tidak sedikit di antara mereka yang belajar kesenian Bali. Pemberian ruang dan waktu kepada duta seni luar daerah adalah untuk membina hubungan harmoni antar Bali dengan daerah-daerah lain di nusantara, dan untuk luar negeri dapat dimaknai sebagai bentuk diplomasi budaya dalam upaya menguatkan hubungan Indonesia dengan dunia Internasional. Bertolak dari pemahaman itulah ruang dan kesempatan diberikan kepada duta-duta seni luar daerah dan luar negeri ikut mengisi acara PKB dan diterima secara

are “Sasando Music” and “Likurai” dance. In the beginning, this dance is used as a war dance but in its development, it transformed into a welcome dance for the guests.

11. PARTISIPAN LUAR NEGERI “INDIA”, PRESENTS THE “INCREDIBLE INDIA”

12. FOREIGN PARTICIPANT “FRANCE” LES GRANDES PERSONNES – The Puppet Show from France

Les Grandes Personnes presents giant puppet shows that also combines expressive visual and theatre arts. The arts groups build the connection between visual arts and folklore arts. The arts objects presented using narrative media, drama and plastic.

THE LAST PERFORMANCE “MARCHING BAND” OF UDAYANA UNIVERSITY DENPASAR.

B. PERFORMANCE

We all realized that Balinese arts are not just belonged to the Balinese, but loved also by other provinces, even other countries. It can be seen from the presence of Balinese ambassadors arts from other province in Indonesia and also international regions. Moreover, we face the high the enthusiasm of domestic and foreign tourists to enjoy and learn Balinese arts. The given chance to the non-local arts ambassadors is moment of creates harmonious relations

selektif. Manfaat yang diperoleh dari kehadiran para partisipan selain dapat memberi warna (keragaman) budaya PKB, sebaliknya bagi mereka sekaligus mendapat kesempatan untuk mempromosikan seni budaya miliknya. Hal seperti itu dapat menguntungkan bagi semua pihak (*simbiosis mutualistis*), baik pihak penyelenggara maupun pihak partisipan.

Untuk itu, jenis kesenian yang dipagelarkan pada tahun ini (2016) sebanyak 88 jenis kesenian, yang berasal dari kabupaten/kota 66 jenis kesenian unggulan diusulkan langsung oleh sanggar seni dan sekaa melalui seleksi kurator; 11 jenis kesenian berasal dari luar daerah, yaitu: Disbudpar NTT, Disbudpar Kota Magelang (Jawa Tengah), Surakarta (Jawa Tengah), Disbudpar Kabupaten Sleman (Jawa Tengah), Disbudpar Kabupaten Bandung (Jawa Barat), Kabupaten Blitar (Jawa Timur), Sanggar Seni Apau Punyaat (Kalimantan), The Indonesian Kroncong Center (Jakarta), Betawi (Jakarta), Bantul (Yogyakarta), dan Disbudpar Bangka Belitung; dan 11 jenis kesenian berasal dari luar negeri, yaitu: Hainan People Republik China, Consulate General of Timor Leste, Sanggar Wiarihita (Jepang), University of Essex (England), Lata Pada Mississauga Ontario (Canada), Lana Wisdom School Thailand, Konsulat General India, The Group Gita Semara (Amerika), Kedutaan Besar Prancis, Marimba Maki (Jepang), dan Oriental Fusion Trio.

C. LOMBA DAN PARADE

Kegiatan lomba dan parade dilaksanakan setiap tahun

between Bali and other provinces in Indonesia. Additionally, diplomatic networking with international community is possibly built through arts that it will strengthen the existence of Indonesia in international world. Based on the understanding, opportunities are given for the non-local artists to contribute in Bali Arts Festival programs, although they should passed selection process first. The advantages gained by the presence of those participants, they will enrich the kind of arts and cultural performances that are presented in Bali Arts Festival, on the other hand, they can promote and introduce their own arts and culture to the audiences. We can see the fact as a symbiosis mutualism that bring benefits to both the organizing committee and the participants.

For the reason, this year (2016), there are 88 kind of arts performances from regencies/ cities, 68 kind of primary arts that will be presented by the arts groups and traditional arts group through curator selections, 9 types of arts from other provinces: The office of Culture and Tourism of NTT, Magelang city (Central Java), Surakarta (Central Java), The office of Culture and Tourism of Sleman (Central Java), The office of Culture and Tourism of Bandung regency (West Java), Blitar regency (East Java), Arts Group of Apau Punyaat (Kalimantan), The Indonesian Kroncong Center (Jakarta), and The office of Culture and Tourism of Bangka Belitung; and 11 kind of arts of foreign participants, those are: Hainan, People's Republic of China, Consulate General of Timor Leste, Sanggar/ Arts Groups of Wiarihita (Japan), University of Essex (England), Lata Pada Mississauga Ontario

di PKB. Untuk tahun 2016, ada beberapa jenis kesenian yang dilombakan dan diparadekan. Kedua bentuk kegiatan ini sesungguhnya sama hanya berbeda pada cara penilaian, kualifikasi yang dihasilkan, dan bentuk penghargaan yang diberikan. Bila lomba, ada dewan juri yang menilai dan menghasilkan kualifikasi berupa juara, yaitu: juara I, II, III, dan harapan, dan bagi para pemenang lomba mendapatkan hadiah berupa uang dan piagam penghargaan. Tetapi parade, ada dewan pengamat memberi penilaian atau pengamatan. Kualifikasi yang dihasilkan atas pengamatan yang dilakukan ada berbagai macam sebutan, di antaranya yaitu: terbaik, baik, dan cukup; sangat memuaskan, memuaskan, dan cukup; *adikara nugraha*, *adika nugraha*, dan *adi nugraha*, dan lain lainnya. Hak yang diperoleh para peserta adalah dalam bentuk piagam penghargaan sesuai status yang diberikan dan tidak ada berupa uang.

Jenis-jenis kesenian yang dilombakan yaitu: Seni kerajinan (dikuti semua kabupaten/ kota), Nyastra (dikuti semua kabupaten/kota), Melukis (dikuti semua kabupaten/kota), Taman Penasar (peserta kabupaten/kota kecuali Kabupaten Buleleng), Baleganjur (diikuti semua kabuapten/kota), Gender Wayang Anak-Anak (diikuti semua kabupaten/kota), Drama Gong (dikuti semua kabupaten/kota), dan Topeng Bondres (peserta kabupaten/kota kecuali Kabupaten Jembrana), dan dokumentasi yang akan menyajikan 2 materi lomba, yaitu film dokumenter dan cerita pendek dan pesertanya adalah duta kabupaten/kota dan masyarakat umum.

(Canada), Lana Wisdom School Thailand, Consulate General of India, The Group Gita Semara (United State of America), The Embassy of France, Marimba Maki (Japan), and Oriental Fussion Trio.

C. COMPETITION AND CONTEST

The competition and contest are organized every year in BAF. For 2016, there are some art activities that are put into competitions and contests. Both activities are the same, but has difference in the way of the evaluations, qualifications, and the given awards. For a competition, the judges will evaluate and divide qualification into: Winner I, II, III, and Consolation Prize Winner and to the winner are given financial bonus and Awards. But, for contest, there are observes to evaluate and observe, meanwhile the qualifications made are: the best, good and adequate; very satisfactory, satisfactory, and adequate; *adikara nugraha*, *adika nugraha*, and *adi nugraha*, and other honoured names. The honours for the participants are sertificates in accordance with their qualifications and no financial bonus.

Types of arts that join the competition are: Handicrafts (joined by all regencies/ cities), Nyastra/ Balinese traditional literature activities (joined by all regencies/ cities), Paintings (joined by all regencies/ cities), Taman Penasar (joined by all regencies/ cities, except Buleleng regency), Baleganjur (joined by all regencies/ cities), Gender Wayang Anak-Anak (joined by all regencies/ cities), Drama Gong (joined by all regencies/ cities), and Topeng Bondres (joined by all regencies/ cities

Sedangkan jenis-jenis kesenian yang diparadekan yaitu: Wayang Ramayana Tingkat Anak-anak (peserta kabupaten/kota kecuali Kabupaten Bangli dan Kabupaten Buleleng), Gong Kebyar Anak-anak (diikuti semua kabupaten/kota), Gong Kebyar Dewasa (diikuti semua kabupaten/kota), Gong Kebyar Wanita (diikuti semua kabupaten/kota), Topeng Panca (diikuti semua kabupaten/kota), Arja (diikuti kabupaten/kota kecuali Jembrana), Ngelawang (diikuti semua kabupaten/kota), Joged Bumbung (diikuti semua kabupaten/kota), Tari Rekonstruksi (peserta duta kabupaten/kota kecuali Kabupaten Jembrana), Tabuh Klasik Ciri Khas Kabupaten/Kota (peserta semua duta kabupaten/kota), dan Kesenian Inovasi (peserta duta kabupaten/kota kecuali Kabupaten Tabanan, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Klungkung).

D. WORK SHOP

Work shop akan diisi dengan kegiatan merangkai bunga dan janur untuk *upakara (banten)* upacara keagamaan oleh Ibu-ibu PKK dari kabupaten/kota. Kegitannya dilaksanakan Minggu, 26 Juni 2016, Pukul 10.00-13.00 Wita, bertempat di Gedung Ksirarnawa, Taman Budaya. Sebagai umat beragama Hindu bahwa kegiatan semacam ini sudah merupakan hal yang biasa, tetapi yang lebih penting untuk diketahui dan dipahami adalah bagaimana memakni *upakara (banten)* tersebut. Ketika work shop dilaksanakan, sebaiknya menghadirkan narasumber yang memiliki keahlian tentang *upakara (banten)* untuk memberi pencerahan tentang peran

except Jembrana regency), and documentation that will present 2 kinds of documentations, those are: documentary and short film and the participants are representatives from all regencies/ cities and public. Meanwhile kind of arts that are participated the contest program, are: Children Ramayana Puppet (joined by all regencies/ cities except Bangli and Buleleng regency), Gong Kebyar of Children level (joined by all regencies/ cities), Gong Kebyar of Adult level (joined by all regencies/ cities), Women Gong Kebyar (joined by all regencies/ cities), Topeng Panca/ Panca Mask (joined by all regencies/ cities except Jembrana regency), Arja (joined by all regencies/ cities), Ngelawang (joined by all regencies/ cities), Joged Bumbung (joined by all regencies/ cities), Reconstruction Dance (joined by all regencies/ cities except Jembrana regency), Classical Music of each Regency/ city (joined by all regencies/ cities except Tabanan regency), and Innovation Arts (joined by regencies/ cities except Tabanan, and Klungkung regency).

D. WORKSHOP

The Workshop program will have flowers and young coconut leaves arrangement for *upakara*/ offering (*banten*) of religious ceremony by women that joined wives traditional organization from regencies/ city as its members. The activity is held on Sunday, 26th June 2016, at Ksirarnawa building, the Art Centre of Denpasar. For most of Balinese Hindu, this kind of activity is common in the daily life, but what is more important, people become more understand about the

dan fungsinya. Selain kegiatan merangkai bunga dan janur, juga dilaksanakan peragaan busana ke pura dan pengantin. Kegiatan ini akan dilaksanakan Minggu, 3 Juli 2016, Pukul 10.00-13.00 Wita, di tempat yang sama.

Sewaktu berbicara busana, baik busana ke pura maupun busana pengantin, bahwa dari hasil pengamatan dalam tiga tahun terakhir tampak adanya kerancuan dalam menerjemahkan *desa*, *kala*, dan *patra* dalam hal berbusana. Sebagai contoh adalah kritik dan saran yang disampaikan oleh Panitia Karya Agung “Betara Turun Kabeh, Pura Penataran Agung Besakih” (2015) melalui media, ketika banyak melihat kaum wanita terutama remaja putri *pedek* (hadir) di Pura Besakih berbusana “kebaya” yang lengan bajunya hanya sampai di atas siku. Panitia sempat bertanya kepada penulis: Seperti apa seharusnya busana para *pamedek* (wanita) bila *pedek* sembahyang ke pura? Perlu dicatat, bahwa bagi kaum wanita (kaum remaja putri atau kaum ibu) sebaiknya diberi pemahaman dari tingkat keluarga, dusun, desa, dan seterusnya oleh para tokoh agama, adat dan budaya, prajuru adat, dan yang lainnya tentang berbusana. Kapan ke pura dan kapan ke rumah pengantin, dan lain-lainnya. Dengan demikian, bahwa manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan work shop ini setidaknya dapat memberikan pemahaman kepada para peserta tentang berbusana, kapan ke *pura* (tempat suci) dan kapan berkunjung ke rumah pengantin. Selanjutnya dapat disosialisasikan di masyarakat, baik melalui media maupun cara lainnya.

essence and meaning of the *upakara (banten)* or the religious ceremony offerings. So that, when the workshop is organized, resources people invited should be expert in *upakara (banten)* to give explanation about its philosophy and functions. Besides that activity, a fashion show will be also organized, there are traditional costumes to the temples and for wedding ceremonies. The program will be held on Sunday, 3rd July 2016 at the same location.

Concern about fashion, either fashion to the temples or wedding costumes, out of the observation these last three years, it seems, there are misunderstanding of *desa* (place), *kala* (time), and *patra* (condition) on fashion. For an example of critics and advices given by the organizing committee of Karya Agung (Great Religious Ceremony) of “Betara Turun Kabeh, Penataran Agung Besakih Temple” (2015) through press media when there were a lot of women and especially the teen girls went to Besakih temple wearing “kebaya” with its kebaya’s sleeves even not reach their elbows. The organizing committee asked me: what should those *pamedek* (the ladies wear) when they are going to pray to the temple? We should notice that for the ladies (teen girls and women) they should have understood about a proper temple fashion from family level, villages, and so on. Explanation should be presented by religious, custom and culture, *prajuru adat* (custom coordinators), and other related people of a proper fashion subjects. When we should wear one type of dress, to the temple, a wedding invitation or others.

So that, the purpose of holding this workshop is to

E. PAMERAN

Kegiatan ini meliputi pameran kerajinan dan kuliner khas kabupaten/kota. Pameran kerajinan dikategorikan menjadi dua, yaitu pameran aktif dan pameran pasif. Maksudnya adalah bagi yang mengikuti pameran aktif tidak tertutup kemungkinan adanya transaksi antara yang punya barang kerajinan dan pengunjung yang berminat dengan barang-barang yang dipamerkan, Sedangkan pameran pasif, di mana pengunjung hanya dapat menikmati barang-barang kerajinan yang dipamerkan dengan indera mata dan rasa untuk mendapatkan kepuasan. Selanjutnya kuliner khas kabupaten/kota, yaitu pameran berupa makanan khas yang dapat menunjukkan identitas kabupaten/kota. Dengan demikian pelaksanaan pameran diyakini akan dapat menyajikan jenis makanan yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

F. SARASEHAN

Penyelenggara kegiatan sarasehan PKB adalah sebagaimana pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya, yaitu dipercayakan kepada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pemerintah Provinsi Bali. Ruang dan waktu penyelenggaraan kegiatan adalah di Gedung Citta Kalangen, Institut Seni Indonesia Denpasar, 20 Juni 2016 dari Pukul 08.00 s.d. Selesai. Bentuk kegiatan dibagi menjadi dua session, yaitu session pertama dihadirkan narasumber dengan makalah *keynote* dari Direktur Jendral Kebudayaan, Kementrian Pendidikan

provide information and knowledge to the participants about fashion. Either it will be worn for going to the temples (sacred places) or going to a wedding ceremony. Furthermore, the information can be spread to the public through press media or other programs.

E. EXHIBITIONS

The exhibition is including handicraft and culinary exhibitions from regencies/ city in Bali. The handicraft exhibition is classified into two: active and passive exhibitions, for active exhibition, it is enabled for the handicrafts owners and the visitors to have some transactions, meanwhile for the passive exhibition, the visitors can only see the exhibitions. Furthermore, the exhibitions for the traditional culinary owned by regencies/ city in Bali aims to introduce and promote the local culinary to the visitors, both domestic or international tourists. Usually, in this kind of exhibitions, food that are presented different one to another and it shows the rich culinary Bali Island has.

F. SARASEHAN/ EXPERTS DISCUSSION

The coordinator for Bali Arts Festivals' sarasehan (experts' discussion) like the previous years is Balai Pelestarian Nilai Budaya (Cultural Values Conservations Centre) of Bali Provincial Government. It will be held in Citta Kalangen building, Institut Seni Indonesia (Indonesia Arts Institute) of Denpasar, June 2016 from Pukul 08.30 am s.d. 14.00 pm Wita. The activity was divided into two sessions: first session,

dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Hilmar Farid, Ph.D. Makalah yang dibawakan bertopik: Strategi Inovasi Kebudayaan dari Pinggiran, Melalui Partisipasi Publik, Menuju Peningkatan Kompetensi Diri dan Kesejahteraan Rakyat. Sebagai moderator, Rektor ISI Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.S.Kar, M. Hum. Bertolak dari topik makalah yang akan disampaikan adalah sangat menarik karena sesuai tuntutan masyarakat Bali saat ini. Upaya membangun dari pinggiran adalah sebuah upaya untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan di kota dan di pedesaan (pedalaman dan pinggiran). Bali sebagai daerah tujuan wisata nomor satu di Indonesia dan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai komoditas daya tarik wisata, bahwa semua bentuk kearifan yang dimiliki, berpusat di daerah pedesaan, baik yang ada di pedalaman maupun pinggiran.

Selanjutnya makalah panel akan dibawakan tiga orang Narasumber, yaitu: A.A.Rai Arma (Ketua MUSBA), topik: Pemberdayaan Kekuatan Kesenian sebagai Modal Budaya untuk Kesejahteraan dan Kecintaan Tanah Air; Prof. Dr. Wayan Ramantha, SE, Ak. (Guru Besar FEB-UNUD), topic: Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dan Manajemen Sumberdaya Budaya Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan; dan Drs. I Made Wija, M.Si (Wartawan Radar Bali), topic: Gema PKB di Tengah Peradaban Dunia, Ragam Apresiasi dan Kritik, serta Roadmap PKB ke Depan. Sebagai moderator Wayan Juniarta. Ketika membaca topik makalah yang dibawakan masing-masing narasumber, bahwa pemakalah

there are some experts with the keynote speaker will be conveyed by the General Directour of Culture, the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Bapak Hilmar Farid, Ph.D. with a topic of: Strategi Inovasi Kebudayaan dari Pinggiran, Melalui Partisipasi Publik, Menuju Peningkatan Kompetensi Diri dan Kesejahteraan Rakyat (the Strategy of Cultural Innovations from the Rural Side, Through Public Participation, Achieve Self Competence Enhancement and People Welfare). As the, the Rector of ISI Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.S.Kar, M. Hum. The topic is in line with the Balinese people demands in the recent days. Our effort to build from the rural side is a way to balance the development between the city and the countryside area. Bali as a first tourists destination in Indonesia has the local wisdoms to an attractive objects as tourism commodity and most of those local wisdoms are centred in the countryside, both innermost and ruralside area).

Moreover, the panel discussions will presents three resource persons: Made Wianta (Arts Maestro), with the topic: Pemberdayaan Kekuatan Kesenian sebagai Modal Budaya untuk Kesejahteraan dan Kecintaan Tanah Air (Arts Power Encouragemnet as Cultural Capital for Mother Land Welfare and Loving); Prof. Dr. Wayan Ramantha, SE, Ak. (FEB-UNUD), topic: Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dan Manajemen Sumberdaya Budaya Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan (Creative Economy Encouragement and Cultural Resources management to Sustainable Welfare); and Drs. I Made Wija, M.Si (Journalist of Radar Bali), topic:

pertama (Made Wianta) menekankan kepada pemberdayaan karya seni. Bagaimana menjadikan seni sebagai sumber pendapatan hidup dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pelaku seni. Artinya, kesenian tidak hanya diperuntukan sebagai bentuk persembahan upacara keagamaan dan pengabdian di masyarakat, tetapi juga sebagai sumber penghasilan.

Pemakalah kedua, Wayan Ramantha lebih menekankan kepada pemberdayaan ekonomi kreatif, yaitu sangat tepat untuk menjawab permasalahan yang terjadi dewasa ini. Berbicara tentang ekonomi kreatif, tentu tidak dapat dipisahkan dengan mata pencaharian hidup masyarakat Bali terutama di desa-desa yang menjadi tujuan pariwisata. Industri kreatif (kerajinan tangan) yang sempat mencuat kepermukaan sebagai buruan wisatawan, seperti di desa-desa di Kecamatan Tegallalang (kerajinan patung), Kecamatan Tampaksiring (kerajinan tulang, tempurung kelapa, tanduk, dan lain-lain) saat ini tenggelam, dapat lebih diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya pemakalah ketiga, I Made Wija lebih melihat gema PKB sebagai media promosi seni baik di daerah-daerah lain di nusantara maupun di dunia internasional. Dengan demikian, seni selain dipagelarkan untuk hiburan, tetapi juga sebagai media promosi, baik itu seni kerajinan, seni pertunjukan, seni rupa (patung, lukisan dan lain-lain), maupun bentuk-bentuk kesenian lainnya.

Gema PKB di Tengah Peradaban Dunia, Ragam Apresiasi dan Kritik, serta Roadmap PKB ke Depan (The echo of Bali Arts Festival in the World Civilization, Appreciation and Critics and Bali Arts Festival Roadmap in the future). As the moderator Wayan Juniarta. The first topic that will be presented by Made Wianta gives the highlight to the arts creations encouragement. How to make the arts creativity as our effort to make financial income to improve people welfare especially the artists. It means that, the arts creativities are not just for religious ceremonies purposes and people devotion, but also as life earnings sources.

The second resource person: Wayan Ramantha put the topic more on creative economy encouragement to respond problems emerged these days. Concern about creative economy, it cannot be separated from the life earning sources of the Balinese community, especially in the villages of tourists destinations. Creative industry (handicrafts) that ever became the star as tourists hunting subjects, like in the villages of Tegallalang districts (statues crafts), Tampaksiring districts (bones crafts, coconut shells, horns and others) when those crafts are left, it can be promoted back to improve people's welfare. Furthermore, the third resource person, I Made Wija focuses more to the echo of BAF as an arts promoting media in other regions around Indonesia and international. So that, arts are performed and function also as a device to promote artistic crafts, performances, visual arts (statues, paintings and others).

G. PEMBERIAN HADIAH PENGABDI SENI

Pesta Kesenian Bali (PKB) yang berlangsung selama sebulan penuh dan telah dilaksanakan sejak 38 tahun silam, tentu tidak dapat terlepas dari keberadaan para pencipta seni. Berbagai karyanya dipagelarkan, dilombakan, diparadekan, dipamerkan, dan dalam bentuk kegiatan lain di ajang PKB setiap tahunnya, baik secara rutin maupun waktu-waktu tertentu. Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Provinsi Bali, menaruh perhatian sangat mendalam kepada para pengabdian seni asal kabupaten/kota yang telah mengabdikan dirinya kepada seni dan selanjutnya mengabdikannya kepada masyarakat dan pemerintah. Untuk tahun 2016 yang berhak menerima penghargaan Seniman Pengabdian Seni, di antaranya: I Gusti Putu Raka (Subagan, Karangasem), I Wayan Wija (Sukawati, Gianyar), Ni Made Rusni (Sanur, Denpasar), I Ketut Winda (Abiansemal, Badung), I Gusti Made Putra Wijaya (Abian Tuwung, Tabanan), I Made Arsana (Br. Bale Agung, Singaraja), I Ketut Nada (Mendoyo, Jembrana), Mangku Muliarsa (Klungkung), dan I Wayan Sukadia (Batur Utara, Bangli). Sebagai bentuk penghargaan, mereka berhak menerima hadiah berupa uang dan piagam penghargaan.

Bentuk penghargaan semacam ini diberikan kepada seniman/seniwati kabupaten/kota se Bali secara merata. Semua nama-nama tersebut di atas ditentukan oleh pengambil kebijakan di kabupaten/kota (Bupati/Wali Kota) yang dipercayakan kepada Dinas Kebudayaan (untuk Kab. Badung, Kab. Gianyar, dan Kota Denpasar), dan Dinas

G. AWARDS OF APPRECIATION FOR ARTS DEVOTEES

Bali Arts Festival (BAF) is carried out for the whole month since 38 years ago with precious supports from arts creators. Many kind of their creation sare performed, competed, contested, exhibited and put in any kind of actions in BAF every year, either routine or certain schedules. The government surely pay a deep appreciation to those arts devotee from the regencies/ city who has done such a great work to the arts, the people and government. In 2016 the arts devotee who will be given awards of appreciation are:: I Gusti Putu Raka (Subagan, Karangasem), I Wayan Wija (Sukawati, Gianyar), Ni Made Rusni (Sanur, Denpasar), I Ketut Winda (Abiansemal, Badung), I Gusti Made Putra Wijaya (Abian Tuwung, Tabanan), I Made Arsana (Br. Bale Agung, Singaraja), I Ketut Nada (Mendoyo, Jembrana), Mangku Muliarsa (Klungkung), and I Wayan Sukadia (North Batur, Bangli). As an appreciation, they will be given financial bonus and appreciation certificate.

This kind of appreciation is given to the artists of all regencies/ city in Bali in justified process. All the awardees are selected by the decision maker in each regency or city (Regent/ Mayor) and the responsibility is taken by Cultural Office (Badung, Gianyar regency, and Denpasar city), and Cultural and Tourism Offcie (Karangasem, Klungkung, Buleleng, Bangli, Tabanan, and Jembrana regency). Meanwhile for the awards are fully determined by the Government of Bali

Kebudayaan dan Pariwisata (untuk Kab. Karangasem, Kab. Klungkung, Kab. Buleleng, Kab. Bangli, Kab. Tabanan, dan Kab. Jembrana). Kemudian berapa jumlah besarnya hadiah dan bentuk penghargaan lain yang diberikan, hal itu sepenuhnya ditentukan Pemerintah Provinsi (Gubernur Bali), yang dipercayakan kepada Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Pemberian penghargaan tersebut akan dilaksanakan Kamis, 30 Juni 2016, bertempat di Gedung Ksirarnawa, Taman Budaya (Art Center) Denpasar, Pukul 20.00 Wita.

Province (the Governor of Bali) and the responsibility is taken by the Cultural Office of Bali Province. The Awards Night will be held on 1st July 2016, at Ksirarnawa building, Art Center Denpasar, at 20.00 pm Wita.





BAB III

PENUTUP

Di depan telah dipaparkan bahwa berbagai bentuk kegiatan, seperti: Pawai, Pagelaran, Lomba dan Parade, Work Shop, Pameran, Sarsehan, dan Pemberian Hadiah Pengabdian Seni, dilaksanakan di PKB dan didukung oleh 10 ribu orang lebih seniman dan seniwati asal duta kabupaten/kota, 9 (Sembilan) partisipan luar daerah, dan 11 (Sebelas) partisipan luar negeri. Seluruh kegiatan yang berlangsung selama sebulan penuh di Taman Budaya (Art Center) ditandai dengan pelepasan Pawai Pembukaan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke XXXVIII, 2016 berposisi di Lapangan Puputan Margarana, Niti Mandala, Renon, Denpasar, tepatnya di depan Gedung Bajra Sandhi. Acara pelepasan rencananya akan dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia didampingi beberapa Menteri Kabinet Kerja, di antaranya yaitu: Menteri Sekretaris Negara (Pramono Anung), Menteri Dalam Negeri (Tjahjoe Kumolo), Menteri Budaya, Pendidikan Dasar dan Menengah (Anies Baswedan, dan Menteri Pariwisata (Arief Yahya). Acara pelepasan akan di mulai Pukul 14.00 Wita, diharapkan paling lambat Pk.17.00 Wita sudah berakhir. Pelepasan Pawai akan ditandai dengan pemukulan “Kulkul” oleh Presiden Republik Indonesia “Bapak Joko Widodo” selanjutnya disambut dengan pagelaran “Musik Kolaborasi

CHPATER III

CLOSURE

As it is already explained in the beginning, there will be many activities, such as: Exhibitions, Perofrmances, Competitions and Contests, Workshop, Exhibitions, Sarasehan (Experts Discussions) and Awards of Appreciation for Arts Devotee in BAF and supported by more 10.000 (ten thousands) artists from all regencies/ city in Bali, 9 (nine) participants from other provinces in Indonesia, and 11 (eleven) foreign participants. All programs are carried out for a whole month in Art Centre Denpasar and officially started by inaugurating the Parade of the 38th Bali Arts Festival 2016 near Puputan Margarana park, Niti Mandala, Renon, Denpasar, precisely in front of Bajra Sandhi Monument. The inauguration is expectedly attended by H.E. President of the Republic of Indonesia and some of the Ministers of Kabinet Kerja: the Minister of State Secretariate (Pramono Anung), the Minister of Home Affairs (Tjahjo Kumolo), the Minister of Culture, Primary and Secondary Education (Anies Baswedan), and the Minister of Tourism (Arief Yahya). The inauguration will be started at 14.00 Wita, and is planned to be finished by 17.00 Wita. The Parade Inauguration will be marked with striking the “Kulkul” and followed with “Collaborative Music of Ketug Bhumi”, as well as to accompany the dance of “Siwa Nataraja”, presented by Institut Seni Indonesia (ISI)/ the

Ketug Bhumi”, sekaligus mengiringi “Tari Siwa Nataraja”, persembahkan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Pada malam harinya tepatnya, Pukul 20.00 Wita akan dilaksanakan Upacara Pembukaan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-XXXVIII, bertempat di Panggung Terbuka Ardha Candra, Taman Budaya (Art Center), Denpasar, ditandai dengan pemukulan “Kulkul”. Dilanjutkan dengan Pagelaran Sendratari Kolosal berjudul “Rsi Markandeya Bhumi Sudha”, garapan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Dengan penuh harapan, bahwa kedua acara dimaksud dapat dihadiri Presiden RI “Bapak Joko Widodo”, baik untuk melepas pawai maupun membuka PKB. Sebab kehadiran Presiden dalam hajatan besar tersebut sangat penting bagi masyarakat Bali. Khususnya bagi para peserta pawai, tentu mereka merasa bangga dapat tampil di depan panggung kehormatan karena dapat disaksikan secara langsung orang nomor satu di negeri ini.

Selanjutnya, pada malam terakhir setelah sebulan penuh PKB berlangsung akan dilaksanakan upacara penutupan. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, bahwa sewaktu upacara penutupan akan dirangkaikan dengan penyerahan hadiah dan piagam penghargaan bagi para pemenang lomba, dan diserahkan langsung oleh Gubernur Bali “Bapak Made Mangku Pastika”. Pesta Kesenian Bali akan ditutup Gubernur Bali, kemudian dilanjutkan Pagelaran Sendratari Kolosal, berjudul “Siung Naga Basuki”, garapan SMK3 (KOKAR), Sukawati, Gianyar.

Indonesia Arts Institute of Denpasar.

On the evening, at 20.00 Wita the opening ceremony for the 38th Bali Arts Festival 2016 will be held, located in the open stage of Ardha Candra, Art Center of Denpasar that will be marked also with the striking of “Kulkul”. It is followed by the Collosal Performance of Drama dance entitled “Rsi Markandeya Bhumi Sudha”, created by the Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. We have an expectation the programs will be attended by H.E. the President of the Republic of Indonesia “Bapak Joko Widodo”, both the parade inauguration and BAF opening ceremony. As the President presence in this major event has very important meaning to the Balinese people. Especially, the parade participants to feel the huge pride of performing in front of main/ VIP stages and seen by the Number One person in Indonesia.

After a whole month of celebration, in the last night of BAF, a closing ceremony will be carried out. On this program, as it is usual as the previous years, on this event, the awards and trophies are presented to the winners, directly by H.E. the Governor of Bali “Bapak Made Mangku Pastika”. The Bali Arts festival will be officially closed by H.E. the Governor of Bali, meanwhile the Collosal Drama Dance Performance entitled “Siung Naga Basuki”, created by SMK3 (KOKAR), Sukawati, Gianyar.

SUMBER RUJUKAN // REFERENCES

Bali Mandara Nawanatya. 2016. *Pesona Budaya Bali: Gelar Seni Akhir Pekan (GSAP)*. 27 Pebruari – 9 Desember 2016.

Peraturan Daerah Provinsi Bali No 4 Th. 2006. *Tentang Pesta Kesenian Bali*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, *Tentang Cagar Budaya*.
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Ditrektorat
Jendral Sejarah dan Purbakala



ISBN 978-602-1586-67-9



KARANG AWAK

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[idoc.pub](#)

Internet Source

1%

2

[sandihartono.com](#)

Internet Source

1%

3

[metroball.com](#)

Internet Source

1%

4

[wayantane.blogspot.com](#)

Internet Source

1%

5

[id.wikipedia.org](#)

Internet Source

1%

6

[issuu.com](#)

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On